

ABD. RAHMAN RAHIM

**CARA PRAKTIS
PENULISAN
KARYA ILMIAH**

EDITOR:
THAMRIN PAELORI



CARA PRAKTIS PENULISAN KARYA ILMIAH

Penulis

Abd. Rahman Rahim

Editor

Thamrin Paelori

Tata Letak

Wardiman

Desain Sampul

HUFA Desain

15.5 x 23 cm, viii + 128 hlm.

Cetakan I, Maret 2020

ISBN: 978-623-6398-11-1

Diterbitkan oleh:

ZAHIR PUBLISHING

Kadisoka RT. 05 RW. 02, Purwomartani,

Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571

e-mail : zahirpublishing@gmail.com

Anggota IKAPI D.I. Yogyakarta

No. 132/DIY/2020

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

PRAKATA



Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala nikmat dan karunia-Nya. Demikian kata untuk mewakili atas segala nikmat-Nya. Buku ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu. Shalawat untuk pembawa nikmat iman, Muhammad Saw. Nabi yang menjadi teladan bagi seluruh umat manusia.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan. Namun, untuk mencapainya tidak semudah membalik telapak tangan. Dibutuhkan sebuah motivasi dan perjuangan besar untuk menggapainya. Demikian juga dengan hasil karya ini, kehendak hati ingin sempurna, tetapi kemampuan penulis terbatas. Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah mencurahkan perhatiannya demi terwujudnya buku kecil ini.

Teristimewa, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kepada kedua orang tua tercinta. Walaupun keduanya telah tiada namun penulis merasa bahwa potensi yang tertanam dalam diri penulis berkat dari kerja keras dan doa-doanya jua. Ukiran senyum dan air mata bahagia yang kalian hadiahkan akan menjadi kisah terindah yang senantiasa selalu penulis rindukan. Teristimewa penulis mengucapkan terima kasih istri tercinta dan kelima buah hatiku, Yusril, Fadlan, Fika, Farhan, dan Fikri yang selalu melantunkan doa, memberi semangat, dan motivasi yang sangat luar biasa.

Akhirnya, harapan dan doa penulis semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan ibadah disisi-Nya serta dukungan, motivasi dan doa mendapat balasan dari Allah swt. Amin.

Wassalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Makassar, Juni 2021

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	iii
DAFTAR ISI.....	v

1 ●

HAKIKAT KARYA TULIS ILMIAH.....	1
A. Hakikat Karya Tulis Ilmiah.....	1
B. Ciri-ciri Karya Ilmiah.....	2
C. Macam-macam Karya Ilmiah.....	4
D. Manfaat Karya Tulis Ilmiah.....	7
E. Pertanyaan Pemantik.....	8

2 ●

PENCARIAN IDE.....	9
A. Pengertian Ide.....	9
B. Cara Mencari Ide?.....	11
C. Cara Memilih Ide?.....	14
D. Pertanyaan pemantik.....	16

3 ●

PENYUSUNAN LATAR BELAKANG.....	19
A. Pengertian Latar Belakang.....	19
B. Tujuan Latar Belakang dan Manfaat Latar Belakang.....	20
C. Cara Membuat Latar Belakang Masalah.....	21
D. Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan.....	22
E. Contoh Latar Belakang.....	24
F. Pertanyaan Pemantik.....	25

4

PERMASALAHAN MASALAH	26
A. Pengertian Rumusan Masalah dan Tujuan Penulisan	26
B. Syarat merumuskan Masalah dan Tujuan Penulisan	28
C. Manfaat Perumusan Masalah dan Ciri-ciri	
Perumusan Masalah	29
D. Contoh Rumusan Masalah	29
E. Fokus Penulisan atau Penelitian	29
F. Pertanyaan Pemantik	30

5

TUJUAN DAN MANFAAT PENULISAN	31
A. Pengertian Tujuan Penelitian	31
B. Pengertian Manfaat Penelitian	32
C. Cara Merumuskan Tujuan Penulisan	33
D. Contoh Tujuan dan Manfaat Penulisan	35
E. Pertanyaan Pemantik	36

6

PENGKAJIAN PUSTAKA	38
A. Pengertian Kajian Pustaka	38
B. Cara Melakukan Kajian Pustaka Yang Baik	40
C. Fungsi Kajian Pustaka	42
D. Tujuan Kajian Pustaka	43
E. Kerangka Pikir	46
F. Pertanyaan Pemantik	48

7

INSTRUMEN PENELITIAN	50
A. Pengertian	50
B. Jenis Instrumen	51

C. Pemilihan Instrumen	54
D. Syarat Instrumen	55
E. Langkah- Langkah Penyusunan Instrumen	57
F. Pertanyaan Pemantik.....	60

8

VARIABEL DAN DEFINISI OPERASIONAL	61
A. Pengertian Variabel.....	61
B. Jenis-jenis Variabel penelitian.....	63
C. Pengukuran Variabel.....	65
D. Korelasi Antar Variabel.....	68
E. Definisi Operasional.....	70
E. Pertanyaan Pemantik.....	72

9

HIPOTESIS	73
A. Pengertian Hipotesis	73
B. Pertimbangan dalam Merumuskan Hipotesis.....	74
C. Jenis-Jenis Hipotesis.....	74
D. Cara Merumuskan Hipotesis	76
E. Uji Hipotesis.....	78
F. Kegunaan Hipotesis.....	80
G. Karakteristik Hipotesis yang Baik	81
H. Pertanyaan Pemantik.....	83

10

POPULASI DAN SAMPEL.....	84
A. Penelitian Populasi dan Sampel Penelitian	84
B. Pengertian Populasi	85
C. Jenis-Jenis Populasi.....	86
D. Ciri-Ciri Populasi	87
E. Tujuan Populasi	87
F. Pengertian Sampel	88
G. Jenis – Jenis sampel	89

H. Ciri-Ciri Sampel	91
I. Cara Pengambilan Sampel	93
J. Pertanyaan Pemantik.....	97
11	
PENGUMPULAN DATA DAN ANALIS DATA.....	98
A. Hakikat Pengumpulan Data.....	98
B. Tatacara Melakukan Pengumpulan Data.....	99
C. Dokumen	104
D. Triangulasi.....	104
12 E. Pertanyaan pemantik.....	105
TEKNIK ANALISIS DATA	106
A. Pengertian Analisis Data	106
B. Konsep Dasar Analisis Data.	108
C. Jenis-jenis Analisis Data	110
D. Tahapan Pelaksanaan Analisis Data	115
E. Pertanyaan Pemantik.....	120
13	
TEKNIK PENULISAN DAFTAR PUSTAKA.....	121
A. Daftar Rujukan	121
B. Lampiran	126
C. Pertanyaan Pemantik.....	126
DAFTAR PUSTAKA	127
BIODATA PENULIS.....	129

1

HAKIKAT KARYA TULIS ILMIAH

Setelah mempelajari materi pada Bab ini, pembaca diharapkan dapat:

1. Menguraikan hakikat karya tulis ilmiah;
2. Mengidentifikasi syarat-syarat karya tulis ilmiah;
3. Mengemukakan kriteria keilmiahan sebuah tulisan;
4. Menjelaskan tiga jenis karya tulis ilmiah Setelah mempelajari materi pada Bab ini, pembaca diharapkan dapat:
5. Menguraikan hakikat karya tulis ilmiah;
6. Mengidentifikasi syarat-syarat karya tulis ilmiah;
7. Mengemukakan kriteria keilmiahan sebuah tulisan;
8. Menjelaskan tiga jenis karya tulis ilmiah

A. Hakikat Karya Tulis Ilmiah

Karya ilmiah merupakan karya tulis yang isinya berusaha memaparkan suatu pembahasan secara ilmiah yang dilakukan oleh seorang penulis atau peneliti. Untuk memberitahukan sesuatu hal secara logis dan sistematis kepada para pembaca. Karya ilmiah biasanya ditulis untuk mencari jawaban mengenai sesuatu hal dan untuk membuktikan kebenaran tentang sesuatu yang terdapat dalam objek tulisan. Maka sudah selayaknyalah, jika tulisan ilmiah sering mengangkat tema seputar hal-hal yang baru aktual dan belum pernah ditulis orang lain. Jikapun, tulisan tersebut sudah pernah ditulis dengan tema yang sama, tujuannya adalah sebagai upaya pengembangan dari tema terdahulu disebut juga dengan penelitian lanjutan.

Tradisi keilmuan menuntut para calon ilmuwan mahasiswa bukan sekadar menjadi penerima ilmu. Akan tetapi sekaligus sebagai pemberi penyumbang ilmu. Dengan demikian, tugas kaum intelektual dan cendekiawan tidak hanya dapat membaca, tetapi juga harus dapat menulis tentang tulisan-tulisan ilmiah. Apalagi bagi seorang mahasiswa sebagai calon ilmuwan wajib menguasai tata cara menyusun karya ilmiah. Ini tidak terbatas pada teknik, tetapi juga praktik penulisan. Kaum intelektual jangan hanya pintar bicara dan menyanyi saja, tetapi juga harus gemar dan pintar menulis.

Istilah karya ilmiah disini adalah mengacu kepada karya tulis yang penyusunan dan penyajiannya didasarkan pada kajian ilmiah dan cara kerja ilmiah. Di lihat dari panjang pendeknya atau kedalaman uraian, karya tulis ilmiah dibedakan atas makalah (paper) dan laporan penelitian. Dalam penulisan, baik makalah maupun laporan penelitian, didasarkan pada kajian ilmiah dan cara kerja ilmiah.

Karya ilmiah merupakan karya tulis yang menyajikan gagasan, deskripsi atau pemecahan masalah secara sistematis, disajikan secara objektif dan jujur, dengan menggunakan bahasa baku, serta didukung oleh fakta, teori, dan atau bukti-bukti empirik.

B. Ciri-ciri Karya Ilmiah

Ciri-ciri sebuah karya ilmiah dapat dikaji dari minimal empat aspek, yaitu struktur sajian, komponen dan substansi, sikap penulis, serta penggunaan bahasa. Struktur sajian karya ilmiah sangat ketat, biasanya terdiri dari bagian awal (pendahuluan), bagian inti (pokok pembahasan), dan bagian penutup. Bagian awal merupakan pengantar ke bagian inti, sedangkan inti merupakan sajian gagasan pokok yang ingin disampaikan yang dapat terdiri dari beberapa bab atau subtopik. Bagian penutup merupakan simpulan pokok pembahasan serta rekomendasi penulis tentang tindak lanjut gagasan tersebut.

Komponen karya ilmiah bervariasi sesuai dengan jenisnya, namun semua karya ilmiah mengandung pendahuluan, bagian inti, penutup, dan daftar pustaka. Artikel ilmiah yang dimuat dalam jurnal mempersyaratkan adanya abstrak. Sikap penulis dalam karya ilmiah adalah objektif, yang disampaikan dengan menggunakan gaya bahasa impersonal, dengan banyak menggunakan bentuk pasif, tanpa menggunakan kata ganti orang pertama atau kedua. Bahasa yang digunakan dalam karya ilmiah adalah bahasa baku yang tercermin dari pilihan kata atau istilah, dan kalimat-kalimat yang efektif dengan struktur yang baku.

Selain itu karya ilmiah haruslah menggunakan bahasa keilmuan, yaitu suatu ragam bahasa yang digunakan di dalam suatu bidang ilmu tertentu. ragam bahasa tersebut hanyalah dipahami oleh para peminat bidang ilmu tersebut. Oleh karena itu, para peneliti haruslah menulis karya ilmiah sesuai dengan bidang keilmuannya masing-masing. Ciri-ciri bahasa keilmuan adalah sebagai berikut :

1. Reproduksi

Artinya ialah suatu karya ilmiah tersebut ditulis oleh peneliti harus diterima dan dimaknai oleh para pembacanya sesuai dengan makna yang ingin disampaikan oleh penulisnya.

2. Tidak Ambigu

Artinya suatu karya ilmiah haruslah dikarang berdasarkan kaidah bahasa yang baik dan benar. Penulis harus menguasai materi atau harus mampu untuk menyusun kalimat dengan subjek dan prediket yang jelas.

3. Tidak Emotif

Artinya karya tulis harus disusun tidak dengan melibatkan aspek perasaan penulisnya. Hal-hal yang diungkapkan harus rasional, tanpa diberi tambahan pada subjektifitas penulisnya.

4. Penggunaan Bahasa Baku

Karya tulis ilmiah harus memuat kaidah berbahasa yang benar, baik dalam ejaan, kata, kalimat, dan paragrafnya.

5. Penggunaan Kaidah Keilmuan

Suatu karya ilmiah harus memuat atau menggunakan istilah-istilah dalam bidang keilmuan tertentu sesuai dengan bidangnya penulis, ini menjadi bukti bahwasanya penulis menguasai apa yang dituliskannya.

6. Bersifat Dekoratif dan Rasional

Artinya penulis dalam karyanya harus menggunakan istilah atau kata yang hanya memiliki satu makna. Rasional artinya penulis harus menonjolkan keruntutan pikiran yang logis, lancer, dan kecermatan penulisannya.

7. Terdapat Kohesi dan Bersifat *Straight Forward*

Artinya harus ada kohesi atau kebergantungan antar kalimatnya pada setiap paragraf dalam setiap bab. Bersifat *straight forward* artinya langsung ke sasaran. Tuliskan ilmiah tidak berbelit-belit, tetapi langsung ke penjelasan.

8. Menggunakan Kalimat Efektif

Artinya kalimat itu padat berisi, tidak bertele-tele, sehingga makna yang ingin disampaikan kepada pembaca tepat mengenai sasaran.

C. Macam-macam Karya Ilmiah

Sesuai dengan cirinya yang tertulis, maka karya tulis ilmiah dapat berwujud dalam bentuk makalah (dalam seminar atau simposium), artikel, laporan praktikum, skripsi, tesis, dan disertasi, yang pada dasarnya kesemuanya itu merupakan produk dari kegiatan ilmuwan. Data, simpulan, dan informasi lain yang terkandung dalam karya ilmiah tersebut dijadikan acuan (referensi) bagi ilmuwan lain dalam melaksanakan penelitian atau pengkajian selanjutnya. Adapun jenis Karya Ilmiah adalah:

1. Artikel Ilmiah Populer

Berbeda dengan artikel pada umumnya, artikel ilmiah populer tidak terikat secara ketat dengan aturan penulisan ilmiah. Sebab,

ditulis lebih bersifat umum, untuk konsumsi publik. Dinamakan ilmiah populer karena ditulis bukan untuk keperluan akademik tetapi dalam menjangkau pembaca khalayak. Karena itu aturan-aturan penulisan ilmiah tidak terlalu ketat. Artikel ilmiah populer biasanya dimuat di surat kabar atau majalah. Artikel dibuat berdasarkan berpikir deduktif atau induktif, atau gabungan keduanya yang bisa 'dibungkus' dengan opini penulis.

Artikel ilmiah, bisa ditulis secara khusus, bisa pula ditulis berdasarkan hasil penelitian semisal skripsi, tesis, disertasi, atau penelitian lainnya dalam bentuk lebih praktis. Artikel ilmiah dimuat pada jurnal-jurnal ilmiah. Kekhasan artikel ilmiah adalah pada penyajiannya yang tidak panjang lebar tetapi tidak mengurangi nilai keilmiahannya.

Artikel ilmiah bukan sembarangan artikel, dan karena itu jurnal-jurnal ilmiah mensyaratkan aturan sangat ketat sebelum sebuah artikel dapat dimuat. Pada setiap komponen artikel ilmiah ada perhitungan bobot. Karena itu, jurnal ilmiah dikelola oleh ilmuwan terkemuka yang ahli di bidangnya. Jurnal-jurnal ilmiah terakreditasi sangat menjaga pemuatan artikel. Akreditasi jurnal mulai dari D, C, B, dan A, ataupun kategor Unggul, Baik sekali, dan Baik serta bertaraf internasional. Bagi ilmuwan, apabila artikel ilmiahnya diterbitkan pada jurnal internasional, pertanda keilmuawannya 'diakui'.

2. Disertasi

Pencapaian gelar akademik tertinggi adalah predikat Doktor. Gelar Doktor (Ph.D) dimungkinkan manakala mahasiswa (S3) telah mempertahankan disertasi dihadapan Dewan Penguji Disertasi yang terdiri dari profesor atau Doktor dibidang masing-masing. Disertasi ditulis berdasarkan penemuan (keilmuan) orisinal dimana penulis mengemukakan dalil yang dibuktikan berdasarkan data dan fakta valid dengan analisis terinci.

Disertasi ditulis berdasarkan metodologi penelitian yang mengandung filosofi keilmuan yang tinggi. Mahasiswa (S3) harus mampu menentukan masalah, berkemampuan berpikikir abstrak serta menyelesaikan masalah praktis. Disertasi memuat penemuan-penemuan baru, pandangan baru yang filosofis, tehnik atau metode baru tentang sesuatu sebagai cerminan pengembangan ilmu yang dikaji dalam taraf yang tinggi.

3. Tesis

Tesis adalah jenis karya ilmiah yang bobot ilmiahnya lebih dalam dan tajam dibandingkan skripsi. Ditulis untuk menyelesaikan pendidikan pascasarjana. Mahasiswa melakukan penelitian mandiri, menguji satu atau lebih hipotesis dalam mengungkapkan pengetahuan baru.

Tesis atau Magister ditulis bersandar pada metodologi-metodologi penelitian dan metodologi penulisan. Standarnya digantungkan pada institusi, terutama pembimbing. Dengan bantuan pembimbing, mahasiswa merencanakan (masalah), melaksanakan; menggunakan instrumen, mengumpulkan dan menyajikan data, menganalisis, sampai mengambil kesimpulan dan rekomendasi. Dalam penulisannya dituntut kemampuan dalam menggunakan istilah tehnik; dari istilah sampai tabel, dari abstrak sampai bibliografi. Artinya, kemampuan mandiri sekalipun dipandu dosen pembimbing menjadi hal sangat mendasar. Sekalipun pada dasarnya sama dengan skripsi, tesis lebih dalam, tajam, dan dilakukan mandiri.

4. Skripsi

Skripsi adalah karya tulis (ilmiah) mahasiswa untuk melengkapi syarat mendapatkan gelar sarjana (S1), bobot dan dalam pengerjakannya dibantu dosen pembimbing. Dosen pembimbing berperan 'mengawal' dari awal sampai akhir hingga mahasiswa mampu mengerjakan dan mempertahankannya pada ujian skripsi. Skripsi ditulis berdasarkan pendapat (teori) orang lain. Pendapat tersebut didukung data dan fakta empiris-objektif, baik berdasarkan

penelitian langsung; observasi lapangan atau penelitian di laboratorium, atau studi kepustakaan. Skripsi menuntut kecermatan metodologis hingga menggaransi ke arah sumbangan material berupa penemuan baru.

5. Kertas Kerja atau makalah

Kertas kerja pada prinsipnya sama dengan makalah. Kertas kerja dibuat dengan analisis lebih dalam dan tajam. Kertas kerja ditulis untuk dipresentasikan pada seminar atau lokakarya, yang biasanya dihadiri oleh ilmuwan. Pada perhelatan ilmiah tersebut kertas kerja dijadikan acuan untuk tujuan tertentu. Bisa jadi, kertas kerja dimentahkan karena lemah, baik dari susut analisis rasional, empiris, ketepatan masalah, analisis, kesimpulan, atau kemanfaatannya.

Makalah, dalam tradisi akademik, adalah karya ilmuwan atau mahasiswa yang sifatnya paling 'soft' dari jenis karya ilmiah lainnya. Sekalipun, bobot akademik atau bahasan keilmuannya, adakalanya lebih tinggi. Misalnya, makalah yang dibuat oleh ilmuwan dibanding skripsi mahasiswa.

Makalah mahasiswa lebih kepada memenuhi tugas-tugas perkuliahan. Karena itu, aturannya tidak seketat makalah para ahli. Bisa jadi dibuat berdasarkan hasil bacaan tanpa menandemnya dengan kenyataan lapangan. Makalah lazim dibuat berdasarkan kenyataan dan kemudian ditandemkan dengan tarikan teoritis; menggabungkan cara pikir deduktif-induktif atau sebaliknya. Makalah adalah karya tulis ilmiah paling sederhana.

D. Manfaat Karya Tulis Ilmiah

Tujuan penulisan karya ilmiah, antara lain untuk menyampaikan gagasan, memenuhi tugas dalam studi, untuk mendiskusikan gagasan dalam suatu pertemuan, mengikuti perlombaan, serta untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan atau hasil penelitian.

Karya ilmiah dapat berfungsi sebagai rujukan, untuk meningkatkan wawasan, serta menyebarluaskan ilmu pengetahuan.

Bagi penulis, menulis karya ilmiah bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, berlatih mengintegrasikan berbagai gagasan dan menyajikannya secara sistematis, memperluas wawasan, serta memberi kepuasan intelektual, di samping menyumbang terhadap perluasan cakrawala ilmu pengetahuan.

Manfaat karya tulis ilmiah diantaranya sebagai berikut:

1. Melatih seseorang untuk mengungkapkan pemikirannya sesuai dengan hasil pengamatan, penelitian yang disusun secara sistematis dalam bentuk tulisan.
2. Karya ilmiah juga bertujuan sebagai sumber informasi yang bermanfaat kepada para pembacanya.
3. Melatih untuk menggabungkan hasil bacaan dari berbagai sumber
4. Karya tulis adalah bukti nyata bahwa pelajar memiliki pengetahuan dan potensi ilmiah untuk menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah.
5. Meningkatkan perorganisasian fakta dan data secara sistematis
6. Melatih ketrampilan seseorang untuk melakukan sebuah penelitian ilmiah.
7. Sebagai bahan acuan atau penelitian pendahuluan untuk peneliti selanjutnya
8. Menciptakan seorang pelajar yang memiliki kemampuan dalam membuat karya tulis dalam bidang pengetahuan.

Karya ilmiah populer adalah karya ilmiah yang disajikan dengan gaya bahasa yang populer atau santai sehingga mudah dipahami oleh masyarakat dan menarik untuk dibaca.

E. Pertanyaan Pemantik

1. Uraikan hakikat karya ilmiah
2. Jelaskan ciri- ciri karya ilmiah yang baik
3. Uraikan tiga jenis karya tulis ilmiah
4. Apakah manfaat sebuah karya ilmiah?

2

PENCARIAN IDE

Setelah membaca materi ini, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan keutamaan ide dalam karya tulis ilmiah;
2. Menguraikan cara penetapan ide dalam merancang karya tulis ilmiah;
3. Mengidentifikasi asal-muasal kemunculan ide;
4. Mengklasifikasi tiga pertimbangan utama dalam pemilihan ide.

A. Pengertian Ide

Kesulitan terbesar seorang penulis pada umumnya adalah tidak mempunyai ide untuk ditulis. Banyak penulis gagal karena tidak menemukan ide yang cemerlang untuk digarap sehingga menyerah sebelum berlomba. Pada hakikatnya, ide harus dicari, digali, diselami, dan dianalisis, serta diolah dengan berbagai asumsi dan teori. Ide karya tulis untuk lomba tidak sembarang ide. Untuk lomba karya tulis/kreativitas berkaitan dengan guru dalam pembelajaran, maka semua harus disandarkan pada persoalan yang dihadapi oleh siswa maupun guru atau pembelajaran dan solusinya. Oleh karena itu, penulis harus menyelami persoalan itu dan memberi jawaban efektif sebagai jalan keluar. Ibarat siswa/guru yang menghadapi kegelapan, beri cahaya. Jika siswa kehausan beri air penyejuk dahaga, jika sulit beri kemudahan, jika siswa kebingungan beri arah, jika siswa berat beri keringanan. Jika guru sulit mengajarkan maka sodori cara mudah mengajarkan. Itulah ide terbaik untuk digarap. Pada umumnya, lomba yang dilaksanakan membutuhkan ide yang sangat kreatif, unik, bahkan teman saya biasa menyatakan ide 'gila'. Ide

yang baik adalah ide yang 'gila' bukan ide yang hanya kelihatan kreatif tanpa isi.

Dalam berbagai lomba kekuatan utamanya ada pada ide yang disodorkan. Diskusi kawan-kawan peserta simposium nasional 2015 lalu di *sosmed* cukup menarik, karena statmen juri kontroversi dengan pemahaman yang berkembang selama ini pada kebanyakan guru. Apapun jenis karya tulis ilmiah, PTK/PTS, pengembangan, eksperimen, bestpractice/praktik terbaik, dan sebagainya, maka yang harus dijadikan catatan adalah masalah yang disodorkan bukan masalah biasa tetapi sangat urgen untuk dijadikan dasar perbaikan pada penelitian tindakan, pengembangan/penciptaan pada penelitian pengembangan, inovasi pada bestpractice, dan temuan kreatif pada eksperimen. Dalam konteks perlombaan karya tulis, model-model pembelajaran yang lazim digunakan di sekolah tentulah dianggap kurang inovatif karena diciptakan oleh ahli yang sudah ada, sehingga mungkin penggarapannya sangat baik tetapi idenya dianggap biasa.

Berkaitan dengan itu, maka jika terpaksa menggunakan model yang sudah ada karena relevansi dengan masalah yang dihadapi maka ada baiknya diberi sentuhan kreativitas yang benar-benar menunjukkan inovasi, misalnya memadukan dengan media atau alat ciptaan sendiri, menggabungkan dengan sumber belajar yang dianggap menyempurnakan model, atau mengembangkan strategi yang inovatif dalam penggunaan model pembelajaran. Lahirlah ide model berbantuan..., atau perpaduan model.... dengan

Berdasarkan hal di atas maka dapat dipahami bahwa yang dibutuhkan adalah ciptaan penulis yang dipandang inovatif, kreatif, dan luar biasa sebagai sebuah alternatif dalam meningkatkan mutu pembelajaran atau pengelolaan sekolah, atau pengembangan kapasitas guru, dan sebagainya. Oleh karena itu, kekuatan seorang penulis lomba adalah kemampuan memantik kreativitas dan melejitkan ide-ide cemerlang melalui penelusuran pengalaman, konsep, teori, dan sebagainya. Akhirnya, pemenang adalah orang

yang menulis suatu yang luar biasa meskipun dengan cara yang biasa. Tetapi ide yang biasa/ sederhana diberi sentuhan kreativitas, akan melahirkan karya yang luar biasa.

Sebagai ilustrasi dan analogi, misalnya seorang yang akan menulis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) maka masalah yang akan diselesaikan adalah masalah yang pelik atau rumit 'penyakit akut', jika masih dapat diselesaikan dengan pembelajaran remedial tidak perlu masuk dalam ranah penelitian tindakan. Ibarat orang sakit, penyakitnya sudah akut/kronis dan harus diberi obat mujarab dosis tinggi dan pengobatan yang intensif. Jika cara menyelesaikan masalah tersebut sebagai sebuah temuan yang seyogyanya guru biasa melakukan sebagai sesuatu untuk perbaikan masalah pembelajaran, maka itu tidak perlu menjadi penelitian karena sudah lazim dalam keseharian guru. Guru yang akan menulis PTK: Meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VII melalui tugas terstruktur, maka ini adalah sebuah kekeliruan berpikir. Tindakan penyelesaian masalah dengan 'tugas terstruktur' merupakan hal biasa bagi guru yang seharusnya memang dilakukan mengapa harus menjadi penelitian. Contoh lain, meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita siswa kelas IV SD melalui teknik berpasangan. Teknik berpasangan sudah lazim dan menjadi keharusan dalam dinamika pembelajaran guru.

Pada PTK misalnya, masalah memang harus pelik/rumit, lalu cari/kaji akar masalahnya sehingga dapat ditemukan cara penyelesaiannya yang tepat sebagai sesuatu yang dianggap inovasi, baik strategi, teknik, alat, media, dan sebagainya. Analoginya, guru dalam melakukan penelitian tindakan adalah seorang dokter yang sekaligus pembuat obat, bukan hanya menggunakan obat yang sudah ada, boleh jadi obat yang ada, dicampur dengan terapi lainnya sehingga manjur. Itulah inovasi.

B. Cara Mencari Ide

Cara terbaik memperoleh ide brilian adalah dengan mendapatkan banyak ide. Artinya ide harus dicari sebanyak-banyaknya sebagai

sebuah alternatif. Ada beberapa pertimbangan menentukan ide sehingga benar-benar luar biasa dan menjadi kekuatan karya tulis berkaitan dengan pembelajaran yang akan dibuat antara lain:

1. Ide unik yang orang tidak pikirkan, bahkan 'gila'. Jangan muluk-muluk menentukan ide. Meskipun ide sederhana jika digarap dengan baik maka dapat menjadi karya besar. Banyak orang mengusung ide besar tetapi prematur dalam penggarapan maka akan melahirkan karya yang hambar. Akan tetapi, banyak pula orang mencoba menyeret ide usang bahkan basi akan tetapi digarap dengan apik dan dengan sentuhan kreativitas sesuai konsep pembelajaran, menghasilkan karya besar dan luar biasa. Sisi unik harus mendapat penekanan pada masalah yang dipandang penting. Meskipun amat sederhana tetapi unik, maka dapat menjadi karya besar. Sebagai contoh ide unik yang pernah memenangkan lomba karya tulis dalam pembelajaran yaitu, pembelajaran bahasa Indonesia dengan teka-teki silang, memanfaatkan foto artis untuk pembelajaran bahasa Inggris, domino untuk pembelajaran berhitung, ular tangga untuk pembelajaran terpadu, pembelajaran sel menggunakan tempurung kelapa, dan sebagainya. Semua ide itu biasa saja tetapi keunikannya membuatnya luar biasa.
2. Kemenarikan ide atau gagasan yang disodorkan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran baik oleh guru maupun siswa menarik minat siswa karena mungkin diformulasi dengan unsur menyenangkan seperti bermain, hobi, dan sebagainya.
3. Penanaman konsep tetap merupakan hal penting dalam pembelajaran, karena tidak semua konsep mudah dipahami oleh guru. Oleh karena itu, jika ada upaya menanamkan konsep lebih mudah dan tetap mempertimbangkan kebenaran konsep.
4. Nuansa lokal dalam berbagai hal, budaya tempat tertentu dan sebagainya, seperti wayang sebagai media berbicara mempunyai nilai plus karena selain mengajarkan kepada anak

bercerita juga memberi pemahaman tentang wayang yang melestarikan budaya lokal. Memanfaatkan tempat tertentu seperti tempat bersejarah, pabrik, museum, bahan baku, situasi anak dan sebagainya (situasi) sebagai sumber belajar merupakan dasar yang dapat diformulasi dengan menarik, merupakan ide yang baik. Kalau ada orang yang biasa atau pernah memanfaatkannya maka kita akan mengandalkan teknik pemanfaatannya. Jika orang belum pernah memanfaatkannya maka pemanfaatan dan tekniknya sekaligus menjadi kekuatan.

5. Pemanfaatan barang sederhana bekas/sisa/limbah yang murah. Salah satu keunggulan karya tulis pembelaaran terkait dengan kreativitas ilmiah guru adalah pemanfaatan hal yang dianggap sudah tidak bermanfaat seperti bahan bekas/limbah. Ini mempunyai nilai lebih karena upaya tersebut mencapai dua tujuan. Misalnya, membuat alat peraga tertentu untuk pembelajaran tertentu dengan limbah plastik kaca dan lain-lain.
6. Kemudahan melakukan perlu menjadi pertimbangan. Kelemahan mendasar seorang peserta lomba adalah menyodorkan sesuatu yang sulit bagi orang lain untuk dibuat atau diterapkan (nilai terapan redah). Mungkin bagi dirinya sendiri mudah tetapi orang lain sulit. Oleh karena itu, hal ini benar-benar harus menjadi bahan pertimbangan. Sebagai contoh, jangan sodorkan sesuatu yang bagi seorang guru perempuan sulit dilakukan karena membutuhkan kekuatan khusus yang hanya mungkin dilakukan oleh laki-laki karena berat atau sulit dijangkau dan sebagainya.
7. Menjawab kesulitan siswa. Kesulitan siswa merupakan sasaran empuk untuk suatu ide. Bagaimana pun baiknya suatu yang disodorkan jika tidak berorientasi pada upaya membantu siswa dalam belajar maka karya kreativitas itu tidak bernilai baik karena tujuan akhirnya adalah kepada siswa dalam belajar. Oleh karena itu, yang disodorkan adalah kebutuhan siswa dalam belajar terkait dengan prinsip dengan penekanan (berpusat

kepada anak, menantang, ngembangkan beragam kompetensi) dapat diajdikan kekuatan karya/ide.

8. Menjawab keterbatasan yang ada. Keterbatasan jumlah guru sehingga rangkap kelas dicarikan formulasi yang efektif untuk kondisi itu. Keterbatasan buku misalnya maka dilakukan teknik tertentu untuk mengefektifkan keterbatasan tersebut. Contoh; "Tradisi baca gilir untuk pembelajaran bercerita dengan memanfaatkan keter-batasan buku di perpustakaan " Keterbatasan ruangan atau lapangan, contohnya: Menyiasati lapangan sempit untuk pembelajaran sepak bola dengan teknik zigzag, dan sebagainya.
9. Murah. Satu hal yang perlu dipertimbangkan adalah gagasan yang akan disodorkan adalah mudah melakukan dan biaya murah. Pertimbangan efesiensi sangat penting.

Inventarisasi ide dan kembangkan penekanan, jika perlu tulis hal yang memungkinkan ditulis sebagai bentuk sinopsis atau inti yang akan ditulis. Kesemua pertimbangan ide itu diupayakan sebisa mungkin diakomodasi sehingga lebih kuat. Meskipun tidak tertutup kemungkinan hanya aspek pertimbangan tertentu yang dominan. Ada suatu hal yang juga perlu diingat jangan bernafsu untuk mengusung ide besar seolah mau menjadi pahlawan tetapi kedodoran dalam pemaparan sehingga karya tersebut menjadi kurang bagus. Akan tetapi, meskipun ide sederhana tetapi penggarapan baik dan tajam maka dapat menjadi karya besar, bahkan bisa menjadi karya yang luar biasa. Untuk lomba karya tulis lainnya, tentu melihat rambu-ambu lainnya, misalnya menulis cerpen, tentu penekannya berbeda, tetapi tetap menarik dan unik serta mempunyai nilai esensi dalam kehidupan manusia.

C. Cara Memilih Ide

Ketika ide sudah siap, diyakini sudah brilian, maka pertimbangan selanjutnya adalah mempelajari tema lomba tersebut dan momen pentingnya. Banyak calon pemenang salah kaprah dengan

tema. Terkadang seorang calon penulis terpaku pada tema yang disodorkan sehingga ide yang sudah siap digarap dikandaskan karena keraguan tentang tema. Tema dalam sebuah lomba hanya sekadar penyemangat kegiatan atau orientasi kegiatan, bukan topik yang akan dikembangkan menjadi ide (kecuali dicantumkan topik yang dipersyaratkan). Jika semua sudah matang, hal yang tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan adalah teknik penulisan yang dipersyaratkan dalam lomba karya tulis. Banyak lomba yang sudah menyodorkan kerangka penulisan bahkan termasuk teknik penulisannya. Jika hal ini sudah ada, ikuti saja meskipun bertentangan dengan pengalaman sendiri dalam menulis. Jika tidak dipersyaratkan maka ikuti tata tulis secara umum yang sudah disepahami dari berbagai teori yang sudah ada. Hal ini cukup mudah karena dapat dilihat pada berbagai buku petunjuk menulis karya ilmiah atau ikuti karya yang sudah ada/sejenis.

Ada hal yang biasa kurang diperhatikan oleh calon peserta lomba karya tulis adalah membaca peluang menang. Dalam beberapa lomba karya tulis untuk guru, ada berbagai strategi nonteknis yang dapat dilakukan untuk keluar menjadi pemenang. Kadangkala panitia menghendaki jumlah finalis yang sudah dikotak menjadi beberapa bagian berdasarkan disiplin ilmu/mata pelajaran tertentu. Jika ini dianut panitia, maka calon pemenang harus pandai menyiasati sehingga peluang menjadi pemenang cukup besar. Peluang Anda memenangi lomba tersebut sangat besar. Hal ini juga cukup sering menjadi pengalaman menguntungkan bagi penulis dalam memenangi lomba karya tulis ilmiah guru.

Ide yang sudah dipilih harus dikembangkan secara ilmiah. Kekuatan ide karya tulis ada pada desain penyelesaian masalah, tawaran kreativitas, gagasan pengembangan yang normatif, atau kebaruan dan kebriliannan gagasan, serta ramuan kesemuanya. Ide yang baik belum tentu menjadi karya yang baik sehingga menjadi pemenang. Bisa jadi ide baik tetapi kandas dalam penggarapan, karena unsur-unsur yang harus dikembangkan dalam karya itu

tidak termuat dengan dengan baik. Oleh karena itu, kadang kala ada sebuah karya yang ketika dibaca judulnya sangat menarik tetapi ketika diselami isinya, mengecewakan karena biasa saja. Di sinilah kekuatan seorang penulis lomba untuk mendesain dengan baik dengan mempertimbangkan berbagai aspek secara terstruktur. Banyak calon peserta mendiskusikan karyanya yang sedang digarap karena mandeks Bangkan ide te Mereka tidak dapat melanjutkan atau mengembangkan ide tersebut dengan desain yang baik. Di situlah diskusi, baca teori, baca contoh, perenungan, bahkan, presentasi kepada teman untuk mencairkan kebuntuan.

Dalam pengembangan ide intinya harus dikaji dengan baik dengan berbagai wadah seperti diskusi, presentasi, bertanya kepada ahli bidang garapan, atau dilakukan uji coba tahapan yang dikembangkan. Setiap tahapan atau kegiatan dalam desain yang menjadi ide, baik strategi, metode, teknik, pendekatan, model, alat, media, pengeolaan, materi dan sumber belajar, dan sebagainya sebagai kerangka idseke yang dikembangkan, membutuhkan argumen kuat untuk meyakinkan kekuatan penggarapan ide tersebut. Oleh karena itu, harus tetap memiliki landasan berpikir yang kuat berkaitan dengan konsep, teori, pengalaman, maupun rasional.

Ide yang dikembangkan berorientasi pada pertanyaan, apa nilai lebih dari setiap tahapan yang dikebangkan? Tentu harus bertumpu pada teori. Kekuatan teori bisa jadi berkaitan dengan konsep dalam subtansi materi, kemarikan strategi (menyenangkan), ketepatan subtansi, kemudahan pembelajaran, keefesiensian, kepraktisan, dan sebagainya. Akan tetapi tentu tidak mengabaikan persoalan efektivitas/berhasilan.

D. Pertanyaan pemantik

1. Jelaskan keutamaan sebuah ide dalam sebuah karya tulis
2. Bagaimanakah cara menemukan ide dalam merancang sebuah karya tulis?

3. Ide dapat ditemukan melalui sebuah perenungan. Kemukakan tanggapan Anda mengenai hal tersebut!
4. Kemukakanlah tiga pertimbangan utama dalam pemilihan ide, kemudian jabarkan dalam sebuah tulisan!

3

PENYUSUNAN LATAR BELAKANG

- Setelah mengkaji materi ini pembaca diharapkan dapat:
1. menjelaskan pengertian latar belakang
 2. menguraikan fungsi diuraikannya sebuah latar belakang
 3. menganalisis tujuan perumusan latar belakang.
 4. Mengidentifikasi unsur-unsru yang terdapat di dalam latar belakang.
 5. Menyusun sebuah latar belakang sesuai topik yang diberikan.

A. Pengertian Latar Belakang

Latar belakang adalah dasar titik tolak untuk memberikan pemahaman kepada pembaca atau pendengar mengenai apa yang ingin kita sampaikan. Latar belakang yang harus disusun dengan sejelas mungkin dan bila perlu disertai dengan data atau fakta yang mendukung. Beberapa hal yang terdapat dalam latar belakang adalah:

1. Kondisi ideal mencakup keadaan yang dicita-citakan, atau diharapkan terjadi. Kondisi ideal ini biasa dituangkan dalam bentuk visi dan misi yang ingin diraih.
2. Kondisi faktual merupakan kondisi yang terjadi saat ini. Biasa menceritakan perbedaan situasi antara kondisi saat ini dengan kondisi yang dicita-citakan terjadi.
3. Solusi merupakan saran singkat atau penawaran penyelesaian terhadap masalah yang dialami sebelum melangkah lebih lanjut ke pokok bahasan.

Bagian latar belakang masalah menjelaskan mengapa suatu penelitian dilaksanakan dan apa yang ingin dicapai atau diketahui dari pelaksanaan penelitian tersebut. Fakta dan data yang mendukung harus dicantumkan (Dermawan Wibisono, 2000:304).

Banyak orang mengalami kesulitan dalam memutuskan apa yang akan dimasukkan dalam latar belakang masalah, hasil-hasil penelitian apa yang perlu dikutip, mana yang akan diberikan dalam latar belakang masalah dan mana yang tidak perlu. Jawabnya mudah, hanya bahan-bahan yang mengarah kepada hipotesislah yang digunakan. Bahan-bahan tersebut disusun menurut urutan yang logis. (David Lindsay, 1986:8).

B. Tujuan Latar Belakang dan Manfaat Latar Belakang

Ada beberapa tujuan dirumuskannya latar belakang yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Untuk dapat memberikan alasan dengan tepat mengapa permasalahan yang sudah ditentukan memang merupakan permasalahan yang memenuhi kriteria penilaian permasalahan atau judul penelitian, peneliti seyogyanya menguasai permasalahan, mencari sumber – sumber yang berupa surat – surat keputusan, pedoman, laporan kegiatan, dan sebagainya.
2. Untuk memperbanyak pengetahuan agar dapat melakukan identifikasi masalah sebanyak – banyaknya, (calon) peneliti harus banyak membaca buku – buku teori dan laporan hasil penelitian sebelumnya.
3. Untuk memperbanyak bahan dukungan bagi peneliti agar dapat merumuskan hipotesis dengan tepat, maka ia harus banyak mengkaji bahan-bahan yang mengandung teori serta jurnal-jurnal yang memuat hasil laporan penelitian.
4. Agar pekerjaan peneliti dapat efektif, kajian untuk persiapan identifikasi masalah dan penentuan hipotesis lebih baik dilakukan bersama-sama. Dengan cara ini peneliti diharapkan

bahwa ia dapat memilih dengan tepat problematika yang diajukan dalam penelitiannya, karena sekaligus dapat dipikirkan bagaimana kemungkinan peneliti dapat menghimpun bahan dukungan.

Adapun beberapa manfaat latar belakang yaitu:

1. Menjelaskan dengan rinci mengapa kita melakukan penelitian
2. Menegaskan bahwa apa yang akan kita teliti bermanfaat baik. Bukan saja kepada ilmu pengetahuan, namun juga lembaga maupun siapa pun yang menjadi subjek penelitian.
3. Memberi gambaran konkret dilakukannya penelitian bagi penguji dan pembaca.
4. Membuat pembaca dapat menentukan rincian atau detail penelitian sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami penelitian yang anda lakukan.
5. Menjadi pijakan kita selanjutnya dalam melakukan penelitian agar fokus dengan masalah yang diangkat.

C. Cara Membuat Latar Belakang Masalah

Cara membuat latar belakang masalah dengan langkah sebagai berikut :

Bagian awal latar belakang adalah gambaran umum tentang masalah yang akan diangkat. Dengan model piramid terbalik buat gambaran umum tentang masalah mulai dari hal global sampai mengerucut fokus pada masalah inti, objek serta ruang lingkup yang akan diteliti.

Pada bagian tengah ungkapkan fakta, fenomena, data-data dan pendapat ahli berkenaan dengan pentingnya masalah dan efek negatifnya jika tidak segera diatasi dengan didukung juga teori dan penelitian terdahulu.

Bagian akhir diisi dengan alternatif solusi yang bisa di tawarkan (teoritis dan praktis) dan akhirnya munculah judul.

Mengenai isi latar belakang masalah, disini akan dijelaskan secara garis besar bagian-bagian yang diperlukan antara lain sebagai berikut:

1. Bagian Pertama

Menerangkan tentang kondisi-kondisi yang menyebabkan ketertarikan peneliti maupun segmen pembaca. Untuk tiap-tiap jenis proposal memiliki segmen pembaca yang berbeda-beda. Misalnya bagi proposal penelitian institusional baik pemerintah maupun swasta fokus ketertarikan pembaca adalah nilai guna yang diperlukan oleh institusi tersebut. Jika proposal yang dibuat berkaitan dengan konteks bisnis maka perlu juga disampaikan keuntungan-keuntungan yang didapatkan dari penelitian yang akan dilakukan.

2. Bagian Kedua

Kemukakan secara jelas hal-hal yang ingin diketahui. Mulai dari definisi dan permaknaan terhadap objek penelitian. Selanjutnya mengenai teori-teori yang dapat memperluas alasan pentingnya dilakukan penelitian. Jelaskan juga pentingnya hal tersebut untuk diketahui. Kepentingan tersebut dapat berkaitan dengan masalah pemenuhan kebutuhan hidup manusia, masalah-masalah sosial dan masalah-masalah kepentingan ilmu pengetahuan secara mendasar.

3. Bagian Ketiga

Berikan gambaran pula apa yang diharapkan sebagai hasil penelitian ini. Gambaran dapat berupa sesuatu yang praktis serta fungsional. Maupun sesuatu bentuk teori baru yang dapat dikembangkan pada tataran praktis. Selain itu dapat juga teori-teori yang akan mendukung berbagai bidang ilmu pengetahuan lainnya.

D. Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan latar belakang adalah :

1. Ancangan pembahasan

Ancangan yang dimaksud adalah darimanakah periset mengawali pembicaraan dalam kaitan dengan masalah riset yang dilakukan. Pengambilan ancangan yang tepat akan memberikan penggambaran yang tepat pula atas masalah yang diangkat oleh periset. Sangat direkomendasikan pembicaraan dalam latar belakang lebih fokus dan mendalam, tidak meluas tapi dangkal.

2. Alur logika pemikiran yang digunakan

Alur logika pemikiran merupakan urutan berfikir penulis dalam menuangkan gagasan yang ingin disampaikan yang tercermin dalam susunan kalimat-kalimat dan susunan paragraf-paragraf dalam latar belakang. Alur logika pemikiran yang digunakan khususnya dalam penulisan latar belakang menjadi penting diperhatikan. Hal ini agar arah pemikiran yang dikembangkan dalam latar belakang lebih mengarah, fokus, jelas dan mudah dipahami. Latar belakang yang tidak memiliki alur logika yang jelas akan sulit bagi pembaca mengenali masalah sebenarnya, memahami pesan yang ingin disampaikan dan bahkan akan mengaburkan masalah itu sendiri.

3. Penggunaan sumber teori sebagai dasar pemikiran

Sumber teori merupakan pengetahuan-pengetahuan ilmiah yang disampaikan oleh seseorang yang biasanya dihasilkan dari riset. Semakin banyak teori yang digunakan maka, dalam batas tertentu, akan semakin meningkatkan obyektifitas riset, dan semakin kuat argumentasi yang dipaparkan oleh periset. Penggunaan sumber teori secara eksplisit tercermin pada penggunaan kalimat yang diakhir kalimat dicantumkan nama penulis dan tahun penulisan, sebagai cerminan kalimat tersebut diambil dari penulis yang namanya disebutkan tersebut.

4. Penggunaan fakta dan data lingkungan

Penggunaan fakta dan data dalam perumusan latar belakang adalah penting untuk mengetahui indikator-indikator dari intensitas

permasalahan yang dirumuskan oleh periset. Dari fakta dan data tersebut akan diketahui seberapa luas dan seberapa parah permasalahan riil yang ada. Biasanya data dan fakta dalam perumusan masalah utamanya dalam latar belakang akan mengakibatkan permasalahan menjadi sangat umum, mengambang, tidak jelas dan tidak fokus.

5. Panjang dan kecukupan

Panjang atau pendeknya penggambaran memang sangat tergantung pada jenis permasalahan yang dihadapi, untuk kepentingan apa riset dilakukan dan tentunya ketersediaan halaman atau tempat dalam menuangkan gagasan. Namun demikian prinsip yang lazim digunakan adalah bahwa penggambaran identifikasi dan perumusan masalah sebagaimana dalam latar belakang dan permasalahan riset harus secara cukup dan tuntas mengarahkan pembaca akan masalah riil apa yang dihadapi oleh periset dan mengapa muncul dan perlu diatasi atau diteliti.

E. Contoh Latar Belakang

Untuk lebih melengkapi pemahaman dan wawasan pembaca tentang cara menyusun latar belakang sebuah tulisan, maka di bawah ini akan dikemukakan sebuah contoh latar belakang tentang sebuah tradisi bagi masyarakat Makassar pada acara pesta pernikahan. Tradisi tersebut dinamakan ***Pakkiok Bunting***.

Pernikahan merupakan suatu peristiwa yang sangat penting dalam tahapan kehidupan manusia. Oleh karena itu, segala sesuatu yang berkaitan dengan pernikahan harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya agar proses dan rangkaian pernikahan dapat berlangsung khidmat dan lancar. Tidak jarang biaya besar digelontorkan demi sukses dan meriahnya sebuah pesta pernikahan. Pelaksanaan pernikahan dengan mengusung adat suku tertentu menjadi salah satu pilihan bagi pihak yang akan menggelar acara pernikahan. Dalam pelaksanaan adat selalu dijumpai berbagai tahapan pernikahan yang berbeda antara satu suku dengan suku

lainnya. Perbedaan tersebut menunjukkan keunikan dan kekhasan masing-masing suku yang sekaligus menjadi keberagaman budaya yang selalu menarik untuk ditelisik lebih dalam.

Salah satu tradisi dalam rangkaian adat pernikahan suku Makassar di Sulawesi Selatan adalah prosesi penyambutan pengantin yang disertai penuturan syair pakkiok bunting. Pakkiok bunting (bahasa Makassar) terdiri atas dua kata yakni pakkiok artinya pemanggil atau penyambutan dan bunting berarti pengantin atau mempelai. Syair pakkiok bunting merupakan salah satu sastra lisan berupa serangkaian larik-larik puitis yang digunakan dalam prosesi penyambutan pengantin. Ketika mempelai pria beserta rombongan tiba di rumah mempelai wanita, seorang laki-laki tampil menuturkan syair pakkiok bunting. Penutur syair pakkiok bunting, berdiri di anak tangga paling atas (umumnya rumah-rumah orang Makassar adalah rumah panggung sehingga untuk masuk rumah menggunakan tangga dengan jumlah anak tangga sepuluh atau lebih), untuk menuturkan rangkaian syair Pakkiok Bunting.

F. Pertanyaan Pemantik

1. Uraikan pengertian latar belakang masalah!
2. Apakah fungsi dan tujuan sebuah latar belakang?
3. Bagaimanakah cara penyusun sebuah latar belakang masalah?
4. Jelaskan unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah latar belakang!
5. Rumuskanlah sebuah latar belakang masalah sepanjang paragraf dengan tema " Pendidikan di Masa Pandemi Covid- 19".

4

PERMASALAHAN MASALAH

Setelah mempelajari materi dalam Bab ini, pembaca diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian rumusan masalah
2. Menguraikan syarat-syarat perumusan masalah
3. Menjelaskan manfaat perumusan masalah
4. Merumuskan masalah sesuai dengan latar belakang penulisan

A. Pengertian Rumusan Masalah dan Tujuan Penulisan

Rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Rumusan masalah ini pada hakikatnya adalah deskriptip tentang ruang lingkup masalah, pembatasan dimensi dan analisis variabel yang tercakup didalamnya.

Perumusan masalah diartikan sebagai suatu rumusan yang mempertanyakan suatu fenomena, baik dalam kedudukannya sebagai fenomena mandiri, maupun dalam kedudukannya sebagai fenomena yang saling terkait di antara fenomena yang satu dengan yang lainnya, baik sebagai penyebab maupun sebagai akibat. Ada beberapa ahli mendefinisikan tentang perumusan masalah, diantaranya:

1. Menurut Pariata Westra (1981:263) bahwa "Suatu masalah yang terjadi apabila seseorang berusaha mencoba suatu tujuan atau percobaannya yang pertama untuk mencapai tujuan itu hingga berhasil."

2. Menurut Sutrisno Hadi (1973:3) “Masalah adalah kejadian yang menimbulkan pertanyaan kenapa dan kenapa”.

Adapun tujuan dari perumusan masalah antara lain:

1. Membantu menyusun langkah-langkah penyelesaian agar lebih fokus. Adanya perumusan masalah akan membantu peneliti maupun pembaca hasil penelitian untuk fokus tentang masalah apa yang yang dikaji. Bagi peneliti perumusan masalah ini akan sangat membantu dalam menyesuaikan cara pemecahan dan solusi dari masalah yang ada.
2. Menjadi dasar untuk menguatkan hasil penelitian sebelumnya atau menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya. Dengan adanya perumusan masalah dapat bertujuan untuk menguatkan hasil penelitian sebelumnya. Artinya peneliti dapat menggunakan informasi yang telah diperoleh pada penelitian sebelumnya untuk memperoleh gambaran tentang solusi pemecahan masalah penelitian yang dikaji. Perumusan masalah dapat pula menjadi dasar pijakan ataupun stimulus untuk dilakukannya penelitian lanjutan agar diperoleh pengetahuan dan informasi yang baru.
3. Mengetahui tingkat kualitas penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, dapat diketahui tingkat kedalaman pengkajian suatu masalah. Semakin spesifik, jelas, dan akurat masalah yang dirumuskan maka akan diperoleh informasi yang semakin luas dan lengkap. Jadi, rumusan masalah yang spesifik dan jelas menggambarkan penelitian tersebut berkualitas baik.
4. Memenuhi rasa ingin tahu. Perumusan masalah dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi rasa ingin tahu baik dari peneliti maupun dari pembaca. Dengan dilakukannya perumusan masalah, maka dapat diketahui masalah apa yang akan dipecahkan sehingga akan menarik rasa ingin tahu terhadap solusi dari masalah tersebut.

B. Syarat merumuskan Masalah dan Tujuan Penulisan

Sebuah tulisan akan lebih sistematis jika permasalahan dalam tulisan tersebut dirumuskan secara eksplisit sehingga pembaca dapat memahami tujuan yang hendak dicapai dalam penyusunan karya tulis tersebut. Pada dasarnya tidak ada aturan baku tentang cara merumuskan sebuah permasalahan, namun sebaiknya diikuti rambu-rambu berikut ini:

1. Permasalahan sebaiknya dirumuskan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hal itu dimaksudkan agar ada batasan ruang gerak penulis, yakni ingin menemukan jawaban terhadap pertanyaan tersebut.
2. Rumusan masalah tidak perlu terlalu banyak poinnya, jika memungkinkan rumusan masalah cukup 2 atau 3 poin saja. Hal itu dimaksudkan agar lebih jelas hal-hal yang akan dilakukan oleh penulis.
3. Rumusan masalah merupakan turunan dari sebuah latar belakang.

C. Manfaat Perumusan Masalah dan Ciri-ciri Perumusan Masalah

Perumusan masalah memiliki manfaat sebagai berikut yaitu:

1. Sebagai pendorong suatu kegiatan penelitian menjadi diadakan atau dengan kata lain berfungsi sebagai penyebab kegiatan penelitian itu menjadi ada dan dapat dilakukan.
2. Sebagai pedoman, penentu arah atau fokus dari suatu penelitian. Perumusan masalah ini tidak berharga mati, akan tetapi dapat berkembang dan berubah setelah peneliti sampai di lapangan.
3. Sebagai penentu jenis data macam apa yang perlu dan harus dikumpulkan oleh peneliti, serta jenis data apa yang tidak perlu dan harus disisihkan oleh peneliti.
4. Rumusan masalah harus memberi petunjuk atau menjadi poin sentral dalam sebuah kegiatan penelitian sehingga peneliti

bisa mengumpulkan data dan menjawab pertanyaan yang disampaikan dalam rumusan masalah.

5. Rumusan masalah harus mengarahkan cara pikir kita terhadap suatu permasalahan, yang dituangkan dalam kalimat yang singkat dan jelas.

D. Contoh Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa permasalahan dalam sebuah karya tulis ataupun penelitian sebaiknya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau kalimat tanya. Hal itu dilakukan untuk memberikan batasan ruang gerak kepada penulis agar isi tulisannya terarah, yakni mencari jawaban terhadap pertanyaan yang telah dirumuskan tersebut. Untuk memperjelas uraian tersebut, perhatikan contoh berikut ini,

1. Bagaimanakah prosesi pelaksanaan *pakkiok bunting* pada acara pesta pernikahan suku Makassar?
2. Apakah urgensi syair *pakkiok bunting* bagi masyarakat suku Makassar?

E. Fokus Penulisan atau Penelitian

Pada dasarnya rumusan masalah mempunyai fungsi yang sama dengan fokus penelitian. Perbedaan sederhana di antara keduanya adalah hanya dari segi bentuk pengungkapannya. Rumusan masalah diungkapkan dalam bentuk kalimat pertanyaan, sedangkan fokus penelitian diungkapkan dalam bentuk kalimat pernyataan. Bandingkan fokus penelitian berikut ini dengan contoh rumusan masalah yang telah dikemukakan. Perhatikan contoh uraian berikut ini.

“Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka penelitian ini difokuskan pada bentuk dan makna syair *pakkiok bunting* sebagai rangkaian acara pesta pernikahan suku Bugis – Makassar”

F. Pertanyaan Pemantik

1. Jelaskan pengertian rumusan masalah!
2. Kemukakan syarat-syarat rumusan masalah!
3. Uraikan manfaat perumusan masalah!
4. Jabarkanlah tiga rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah ada (pendidikan pada masa covid-19)!

TUJUAN DAN MANFAAT PENULISAN

Setelah mempelajari buku ini, pembaca diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian tujuan dan manfaat penulisan
2. Menguraikan cara perumusan tujuan penulisan
3. Mengemukakan contoh tujuan penulisan
4. Mengemukakan contoh manfaat penulisan

A. Pengertian Tujuan Penelitian

Menurut Arjatmo (1979), tujuan penelitian merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil, sesuatu yang diperoleh setelah penelitian selesai, sesuatu yang akan dicapai/dituju dalam sebuah penelitian. Rumusan tujuan mengungkapkan keinginan peneliti untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian yang diajukan. Oleh karena itu, rumusan tujuan harus relevan dengan identitas masalah yang ditemukan, rumusan masalah dan mencerminkan proses penelitian.

Menurut Rahim (2018:12), rumusan tujuan penulisan dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan pada permasalahan. Menurut Sugiyono (2010), tujuan penelitian secara umum ada 3 macam, yaitu:

1. Bersifat penemuan, yaitu data yang diperoleh dari penelitian itu adalah data yang betul-betul baru yang sebelumnya belum pernah diketahui.
2. Pembuktian berarti data yang diperoleh itu digunakan untuk membuktikan adanya keragu-raguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu.

3. Pengembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada.

Menurut Riduan (2010) dalam Irwandy (2013:39) tujuan penelitian dapat dibagi atas 2 tujuan, yakni:

1. Tujuan umum, yaitu menggambarkan secara singkat dalam satu kalimat apa yang ingin dicapai melalui penelitian.
2. Tujuan khusus, yaitu dirumuskan dalam bentuk item-item atau butir-butir secara spesifik mengacu kepada pertanyaan-pertanyaan penelitian.

B. Pengertian Manfaat Penelitian

Menurut Irwandy (2013:41), manfaat penelitian adalah aplikasi hasil penelitian, baik bagi lembaga-lembaga tertentu atau pun masyarakat. Oleh sebab itu dalam pendahuluan perlu dijelaskan manfaat apa yang dapat diambil dari hasil penelitian yang dilakukan.

Manfaat penelitian merupakan dampak dari pencapaiannya tujuan. Seandainya dalam penelitian, tujuan dapat tercapai dan rumusan masalah dapat dipecahkan secara tepat dan kurat, maka apa manfaatnya secara praktis maupun secara teoritis. Kegunaan penelitian mempunyai dua hal yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan (secara teoritis) dan membantu mengatasi, memecahkan dan mencegah masalah yang ada pada objek yang diteliti. Kegunaan hasil penelitian terhubung dengan sarana-sarana yang diajukan setelah kesimpulan.

Manfaat atau Kegunaan hasil penelitian dapat diklasifikasikan menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis artinya hasil penelitian bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan obyek penelitian. Manfaat praktis bermanfaat bagi berbagai pihak yang memerlukannya untuk memperbaiki kinerja, terutama bagi sekolah, guru, dan siswa serta seseorang untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

C. Cara Merumuskan Tujuan Penulisan

1. Cara Merumuskan Tujuan Penulisan

Sebelum melakukan perumusan, terlebih dahulu kita ketahui beberapa tujuan penulisan, antara lain, sebagai berikut:

a. Memperoleh informasi baru

Jika fakta atau teori tersebut baru di ungkapkan dan disusun secara sistematis oleh seorang peneliti, dapat dikatakan bahwa data tersebut baru, contohnya, teori relevitas einstein, teori geosentris, dan teori-teori yang di temukan penelitian untuk pertama kalinya.

b. Mengembangkan dan menjelaskan teori yang sudah ada

Ketika para peneliti berusaha memecahkan masalah, perlu dipertimbangkan agar tidak terjadi pengulangan atau penggunaan tenaga yang sia sia. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mencari fakta fakta penunjang yang dapat digali dari sumber-sumber hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, dihubungkan dengan penelitian saat ini, kemudian dilakukan perdalaman terhadap permasalahan yang hendak dipecahkan sehingga akan diperoleh perkembangan wawasan pengetahuan.

c. Mengidentifikasi dan Merumuskan Masalah

Pertimbangan untuk memilih atau menentukan apakah suatu masalah layak dan sesuai untuk diteliti pada dasarnya dilakukan dari dua arah.

1) Pertimbangan dari arah masalahnya

Dalam hal ini, pertimbangan dibuat atas dasar sejauh mana penelitian mengenai masalah tersebut akan memberi sumbangan kepada dua hal berikut ini :

Pengembangan teori dalam bidang yang berhubungan dengan dasar teori penelitian. Pemecahan masalah praktis. Ini berarti bahwa kelayakan suatu

masalah untuk diteliti sifat relatif, tidak ada kriteria, dan keputusan tergantung kepada ketajaman calon penelitian untuk melakukan evaluasi secara kritis, menyeluruh, dan menjangkau ke depan.

2) Pertimbangan dari arah calon peneliti

Pertimbangan kelayakan sebuah masalah dalam penelitian yang didasarkan pada arah calon peneliti dibuat atas dasar empat hal, yaitu sebagai berikut.

- a) Biaya yang cukup untuk melakukan penelitian.
- b) Waktu yang dapat digunakan. Seorang siswa yang waktunya terbatas sebaiknya tidak melakukan penelitian yang memerlukan waktu bertahun-tahun
- c) Bekal kemampuan teoritis. Mampukah peneliti melakukan penelitian tersebut? Misalnya, penelitian tentang makhluk hidup yang diberi perlakuan radioaktif. Jika peneliti belum pernah belajar radioaktif, tentu akan sulit mengerjakan penelitian tersebut.
- d) Alat-alat dan perlengkapan yang tersedia. Seorang siswa yang tidak memiliki peralatan laboratorium yang memadai sebaiknya tidak melakukan penelitian yang memerlukan alat dan perlengkapan yang rumit dan tidak terjangkau.

2. Cara Merumuskan Manfaat Penulisan

Manfaat penelitian berhubungan erat dengan rumusan dan tujuan penelitian. Oleh karena itu, seorang peneliti harus memperhatikan rumusan dan tujuan penelitian dalam merumuskan manfaat penelitian. bagi Perumusan manfaat penelitian sangat penting dalam sebuah penelitian, karena manfaat penelitian merupakan arah yang dituju dalam melaksanakan penelitian. Bahkan seorang pembaca dapat memahami isi penelitian dengan

membaca manfaat penelitian. Penelitian pada umumnya dibagi ke dalam manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis diuraikan dengan manfaat yang diperoleh dari teori yang diuraikan dalam penelitian. Adapun manfaat praktis merupakan uraian dibahas tentang manfaat yang diperoleh dari penelitian secara praktis. Sebagai contoh dapat penulis kemukakan bahwa:

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang agama.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penelitian di masa yang akan datang.

D. Contoh Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Contoh Tujuan Penulisan

Cara yang relatif mudah untuk menulis tujuan penulisan adalah menghubungkannya dengan rumusan masalah yang telah dibuat sehingga diperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat. Contohnya:

Rumusan masalah:

- a. Bagaimanakah model pembelajaran di Pondok Pesantren Modern IMMIM Putra Makassar pada masa pandemi covid -19??
- b. Bagaimana pandangan orang tua santri terhadap model pembelajaran di Pondok Pesantren Modern IMMIM Putra Makassar pada masa pandemi covid-19?

Dari rumusan masalah di atas dapat dibuat tujuannya yaitu yang bersifat deklaratif yaitu:

- a. Untuk mendeskripsikan model pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern IMMIM Putra Makassar pada masa pandemi covid -19 .

- b. Untuk mendeskripsikan pandangan orang tua santri terhadap model pembelajaran di Pondok Pesantren Modern IMMIM Putra Makassar pada masa pandemi covid -19

2. Contoh Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian sendiri yaitu untuk menyelidiki keadaan, alasan maupun konsekuensi terhadap keadaan tertentu. Keadaan tersebut dapat dikontrol dengan melalui eksperimen maupun berdasarkan observasi. Sebab penelitian berperan penting untuk memberikan fondasi atas tindak dan juga keputusan dalam semua aspek

Contoh Manfaat Penelitian:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung antara lain:

- a. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan yang sangat berharga pada perkembangan ilmu pendidikan, terutama pada penerapan model-model pembelajaran untuk meningkatkan hasil proses pembelajaran dan hasil belajar di kelas.

- b. Bagi Calon Peneliti

Sebagai sumber informasi dan referensi dalam pengembangan penelitian tindakan kelas dan menumbuhkan budaya meneliti agar terjadi inovasi pembelajaran.

E. Pertanyaan Pemantik

1. Jelaskan pengertian permasalahan dalam sebuah karya tulis ilmiah!
2. Bagaimanakah syarat- syarat merumuskan masalah!
3. Apakah perbedaan mendasar antara perumusan masalah dengan tujuan penulisan?

4. Apa pula perbedaan antara tujuan penulisan dengan manfaat penulisan?
5. Kemukakan satu contoh rumusan masalah yang dilengkapi dengan tujuan dan manfaat penulisan!

6

PENGAJIAN PUSTAKA

- Setelah membaca materi yang terdapat di dalam Bab ini, pembaca diharapkan dapat:
1. Menjelaskan pengertian kajian pustaka;
 2. Mengemukakan tata cara pengkajian daftar pustakan
 3. Menguraikan fungsi kajian pustaka
 4. Menganalisis tujuan pengkajian pustaka
 5. Menjelaskan hakikat kerangka pikir

A. Pengertian Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan salah satu rangkaian aktivitas penelitian yang jarang sekali diperhatikan secara seksama, bahkan sering dianggap remeh. Padahal kajian pustaka merupakan salah satu hal yang penting dalam sebuah penelitian. Mengingat dengan kajian pustaka, seorang yang akan melakukan penelitian mendapatkan gambaran dan pengetahuan dalam mempertegas penelitiannya. Kajian pustaka berisi uraian sistematis tentang hasil penelitian terdahulu (*prior research*) tentang persoalan yang akan dikaji dalam makalah, skripsi, tesis, maupun disertasi.

Penulis mengemukakan dan menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti sebelumnya atau perlu pengembangan lebih lanjut. Dan menjelaskan hubungan antara penelitian tersebut dengan penelitian sebelumnya, juga menjelaskan uraian teori penelitian sebelumnya, kemudian menjelaskan perbedaan dan kontribusi penelitiannya, sehingga pembaca mengetahui perkembangan penelitian tersebut. Kajian

pustaka bukanlah suatu kumpulan fakta dan perasaan tapi merupakan argumentasi runtut yang mengarah kepada penjelasan usulan penelitian. Dengan demikian kajian pustaka pada sebuah penelitian merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam membantu peneliti.

Kajian pustaka dan kerangka pikir merupakan kerangka acuan yang disusun berdasarkan kajian berbagai aspek, baik secara teoritis maupun empiris yang menumbuhkan gagasan dan mendasari usulan penelitian tindakan kelas. Dasar-dasar usulan penelitian tindakan kelas tersebut dapat berasal dari temuan dan hasil penelitian terdahulu yang terkait dan mendukung pilihan tindakan untuk mengatasi permasalahan penelitian tindakan kelas. Ary (1983) mengatakan bahwa sangat penting bagi peneliti untuk mencari hasil penelitian terdahulu yang cocok dengan bidang yang diteliti sebagai dasar pendukung pilihan.

Dalam pembahasan kajian pustaka dan kerangka teori perlu diungkapkan kerangka acuan komprehensif mengenai konsep, prinsip, atau teori yang digunakan sebagai landasan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Uraian dalam kajian pustaka diharapkan menjadi landasan teoritik mengapa masalah yang dihadapi dalam penelitian tindakan kelas perlu dipecahkan dengan strategi yang dipilih. Kajian teoritik mengenai prosedur yang akan dipakai dalam pengembangan juga dikemukakan. Kajian pustaka dan kerangka teori dipaparkan dengan maksud untuk memberikan gambaran tentang kaitan upaya pengembangan dengan upaya-upaya lain yang mungkin sudah pernah dilakukan para ahli untuk mendekati permasalahan yang sama atau relatif sama. Dengan demikian pengembangan yang dilakukan memiliki landasan empiris yang kuat.

Dalam proses penelitian terutama penelitian jenis kuantitatif, kajian pustaka merupakan hal yang sangat urgen, karena hal itu menentukan apakah penelitian kuantitatif itu bersifat ilmiah atau tidak. Sedangkan dalam penelitian kualitatif, kajian pustaka menjadi

hal yang bersifat opsional artinya boleh melakukan kajian pustaka ataupun tidak, karena penelitian kualitatif biasanya menggunakan pendekatan langsung dengan objek yang akan diteliti. sebab kajian pustaka ini merupakan hal yang urgent dalam penelitian, maka perlu dibahas secara cermat mengenai definisi tinjauan pustaka, meskipun kajian pustaka ini telah menjadi hal yang cukup mafhum dikalangan para peniliti, namun tetap perlu diadakan pengkajian mengenai definisi dari kajian pustaka agar kajian pustaka yang dilakukan benar sesuai dengan koridor yang berlaku serta dapat menghadirkan kesimpulan yang diharapkan. Jadi kajian pustaka adalah proses pencarian data dari berbagai referensi yang ada mengenai objek penelitian yang akan diteliti.

B. Cara Melakukan Kajian Pustaka Yang Baik

Dalam hal ini sebagian besar orang tentunya sudah tahu bagaimana melakukan kajian pustaka, namun kiranya perlu diuraikan kembali secara lebih mendalam mengenai tata cara melakukan tinjauan pustaka yang baik dan benar agar proses dan hasil penelitian yang dilakukan benar-benar dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Menurut Sandjadja dan Albertus Heriyanto (2006) Kiat sederhana untuk melakukan kajian pustaka adalah sebagai berikut:

1. Kumpulkan kepustakaan yang diperkirakan ada hubungan atau relevan dengan masalah penelitian.
2. Periksa sumber pendahuluan atau abstrak dari karangan tadi.
3. Mulailah membaca dengan cermat dan kritis untuk penalaran.
4. Membuat pencatatan yang diperlukan.
5. Sediakan kartu pos atau kertas tebal sebesar kartu pos untuk mencatat hal-hal penting yang dibaca dari kepustakaan terpilih.
6. Tuliskan pada kertas tadi judul karangan, nama pengarang, volume, nomor halaman dan kata kunci karangan tersebut. Kegiatan ini akan mempermudah upaya penulisan Daftar Kepustakaan di laporan penelitian.

7. Catatlah hal-hal yang relevan.
8. Melakukan penalaran deduktif dan induktif biasanya akan ditemukan jawaban sementara atau hipotesa dari masalah penelitian.

Berkaitan dengan sumber yang diperoleh, terdapat dua jenis sumber dalam melakukan kajian pustaka yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sandjadja dan Albertus Heriyanto (2006) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan sumber primer adalah semua karangan asli yang ditulis oleh orang yang secara langsung mengalami, melihat atau mengerjakannya. Dari penjelasan tersebut kemudian dapat dipahami bahwa sumber primer dapat ditemukan dalam jenis-jenis karya sebagai berikut: Laporan Penelitian, Tesis, Disertasi, Jurnal dan Buletin. Kemudian masih menurut Sandjadja dan Albertus Heriyanto (2006) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan sumber sekunder adalah tulisan mengenai penelitian orang lain yang disajikan dalam bentuk komentar atau tinjauan oleh orang yang secara tidak langsung mengamati atau ikut serta terlibat.

Sesuai dengan penjelasan di atas tentang sumber sekunder, maka dapat disebutkan bahwa contoh-contoh dari sumber sekunder adalah jenis-jenis karya tulis dalam bentuk sebagai berikut: Buku Teks, Ensiklopedi, Kamus, Manual (Buku Pegangan), Abstrak dan Indeks.

Sumber bacaan baik itu sumber primer maupun sumber sekunder yang baik haruslah memenuhi tiga kriteria, yaitu relevansi, kelengkapan dan kemutahiran (kecuali penelitian sejarah, penelitian ini justru menggunakan sumber-sumber bacaan lama). Relevansi berkenaan dengan kecocokan antara variabel yang diteliti dengan teori yang dikemukakan, kelengkapan berkenaan dengan banyaknya sumber yang dibaca, kemutahiran berkenaan dengan dimensi waktu. Makin baru sumber yang digunakan maka akan semakin mutahir teori.

C. Fungsi Kajian Pustaka

Kajian pustaka sebagai proses penting dalam penelitian tentu memiliki fungsi yang sangat mendasar bagi jalannya proses penelitian. Tanpa melakukan tinjauan pustaka maka akan sulit bagi seseorang untuk dapat melakukan suatu penelitian, terutama bagi penelitian kuantitatif, kajian pustaka menjadi aktivitas yang sangat mendasar karena dalam penelitian kuantitatif sebagian besar sumber informasi dan pembahasan mengenai objek penelitian terdapat dalam tinjauan pustaka. Selain itu dalam metode penelitian kuantitatif juga, landasan teori yang menjadi hal dasar bagi pondasi penelitian kuantitatif itu diperoleh secara pasti dari tinjauan pustaka. Karenanya, tinjauan pustaka menjadi dasar dan sumber utama dari metode penelitian kuantitatif.

Berikut pemaparan tentang fungsi-fungsi kajian pustaka dalam penelitian dari beberapa perspektif para ahli:

Menurut Sandjadja dan Heriyanto (2006), kajian kepustakaan dapat digunakan untuk hal-hal berikut ini:

1. Memperdalam pengetahuan khususnya tentang hubungan antar variabel penelitian.
2. Menkaji teori dasar yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
3. Mengkaji temuan penelitian sejenis atau yang pernah dilakukan sebelumnya.
4. Menemukan metode atau cara pendekatan pemecahan masalah.
5. Mendapatkan cara mengevaluasi ataupun menganalisis data.
6. Mencari informasi aspek penelitian yang belum tergarap.
7. Memperkaya ide-ide.

Kemudian menurut Setyosari (2010) mengemukakan bahwa kajian pustaka memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Membatasi masalah penelitian.
2. Menemukan arah baru penelitian.

3. Menghindari pendekatan yang kurang berhasil.
4. Memperoleh pemahaman metodologis.
5. Mengidentifikasi rekomendasi untuk penelitian lanjutan.
6. Mencari dukungan dari teori utama.

Dari pemaparan-pemaparan di atas mengenai fungsi kajian pustaka, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tinjauan pustaka memang merupakan bagian penting dalam penelitian yang kita lakukan, keberadaannya tidak dapat dipisahkan dengan penelitian, karena ia merupakan sumber informasi mengenai topik yang ingin diteliti dalam suatu penelitian agar dapat menghasilkan teori-teori yang valid sesuai seperti yang diharapkan.

D. Tujuan Kajian Pustaka

Tujuan utama membuat kajian pustaka adalah menjadi dasar pijakan atau pondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka pikir, menentukan hipotesis penelitian, mengorganisasikan, dan kemudian menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya.

1. Macam-Macam Sumber Kajian Pustaka

Adapun sumber-sumber yang dapat digunakan dalam menyusun tinjauan pustaka adalah referensi ilmiah yang mempunyai ISBN untuk buku, ISSN untuk jurnal dan sedapat mungkin dari jurnal ilmiah yang berbobot. Sumber-sumber referensi ilmiah yang dapat digunakan dalam penelitian kesehatan antara lain:

- a. Jurnal Penelitian : Jurnal penelitian yang dimaksud adalah jurnal ilmiah yang telah memiliki ISSN, terakreditasi baik jurnal lokal, nasional maupun internasional. Akan lebih bagus lagi jika jurnal yang di ambil sebagai referensi adalah jurnal yang sudah terindeks Scopus. Sebagai contoh jurnal ilmiah dapat diakses melalui Proquest, EBSCO, WHO, Cochrane dan lain sebagainya. Di Indonesia Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi (KEMENRISTEK DIKTI) telah

memfasilitasi seluruh civitas akademika baik di PTN maupun PTS untuk dapat mengakses jurnal ilmiah yang bagus dengan berlangganan portal jurnal seperti EBSCO, Proquest dll. Password jurnal tersebut data diperoleh dengan menghubungi pustakawan di perguruan tinggi masing-masing. Penelitian yang berkualitas jika menggunakan sumber pustaka dari jurnal ilmiah sebesar 80% dari seluruh referensi yang ada.

- b. Buku Ajar: Buku ajar yang telah dipublikasi oleh penerbit baik dari dalam maupun luar negeri. Buku yang sudah dipublikasi akan memiliki nomor ISBN. Sedapat mungkin gunakan buku yang ditulis oleh author yang kompeten di bidangnya, baik sebagai pendidik maupun praktisi kesehatan. Untuk melihat kualitas buku ajar tersebut, lihat bagian referensi yang digunakan. Jika menggunakan referensi yang *up to date* dan dapat dipertanggungjawabkan, buku ajar tersebut adalah buku yang layak digunakan dan dapat menjadi koleksi peneliti.
- c. Artikel dari Internet: artikel dari internet yang layak dijadikan sumber pustaka adalah artikel yang dikeluarkan oleh pemerintah maupun institusi pendidikan. Peneliti harus mencantumkan URL/alamat situs tersebut sebagai syarat penulisan referensi ilmiah. Contohnya artikel elektronik dari WHO, Kemenkes, Harvard University, Universitas Indonesia, dan lain sebagainya.
- d. Narasumber: Menggunakan sumber pustaka dari narasumber dapat digunakan jika sumber lainnya tidak ada atau waktu penerbitannya sudah lebih dari 10 tahun. Sebagai bukti harus dicantumkan kapan dan dimana topik tersebut dibicarakan seperti seminar, workshop dan pertemuan ilmiah lainnya. Untuk studi kualitatif, dapat dilampirkan bukti berupa transkrip dari rekaman yang di rekam saat narasumber tersebut berbicara pada acara

tersebut dilaksanakan. Narasumber yang dimaksud adalah narasumber yang kompeten dan seorang guru besar.

- e. Majalah Kesehatan: sepanjang majalah kesehatan tersebut memiliki ISBN dan authornya dapat di kontak untuk dimintai keterangan ataupun konfirmasi terkait masalah penelitian yang diteliti, sumber tersebut dapat digunakan.

2. Cara Membuat Kajian Pustaka

Pembuatan kajian pustaka sebaiknya mengikuti langkah awal, sebagai berikut :

- a. Mulai mencari sumber yang relevan baik dari buku ajar, jurnal cetak maupun jurnal elektronik dan lain sebagainya.
- b. Buatlah matriks untuk mengisi ringkasan referensi yang diperoleh baik jurnal, artikel, buku ajar dan lain sebagainya agar saat menulis dengan segera dapat ditemukan sumber mana yang dimaksud.
- c. Ciptakan lingkungan yang tenang untuk dapat meningkatkan konsentrasi dan fokus pada saat mulai menulis
- d. Baca dahulu panduan penulisan, sehingga pada saat melakukan editing pada tulisan kita, tidak terlalu banyak yang dirubah terkait penulisan.
- e. Selain melakukan ringkasan dengan tools matriks yang digunakan, proses analisis juga kita lakukan terhadap jurnal yang dibaca, apakah relevan dan layak digunakan atau tidak.
- f. Kunci sukses dalam menulis adalah niat dan aksi harus sejalan. Jika tidak pernah memulai, maka tidak akan pernah selesai.
- g. Lakukan refresh otak dan pikiran jika mulai jenuh, munculkan motivasi pada diri sendiri baik itu dari keluarga (ayah/ibu) jika berhasil dapat membuat mereka bangga, dapat menjadi role model bagi keluarga dan lain sebagainya sehingga

tetap semangat dalam menulis dan menyelesaikan proyek tugas akhir

- h. Selalu berdoa memohon tuntutan dan hikmat dari yang Maha Kuasa agar dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik dan tepat waktu.

E. Kerangka Pikir

1. Pengertian Kerangka Berpikir

Kerangka Pikir adalah penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan kita. Kerangka pikir ini disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan atau terkait. Kerangka pikir ini merupakan suatu argumentasi kita dalam merumuskan hipotesis. Dalam merumuskan suatu hipotesis, argumentasi kerangka pikir menggunakan logika deduktif (untuk metode kuantitatif) dengan memakai pengetahuan ilmiah sebagai premis premis dasarnya.

Kerangka pikir ini merupakan buatan kita sendiri, bukan dari buatan orang lain. Dalam hal ini, bagaimana cara kita berargumentasi dalam merumuskan hipotesis. Argumentasi itu harus membangun kerangka pikir sering timbul kecenderungan bahwa pernyataan-pernyataan yang disusun tidak merujuk kepada sumber keputusan, hal ini disebabkan karena sudah habis dipakai dalam menyusun kerangka teoritis. Dalam hal menyusun suatu kerangka pikir, sangat diperlukan argumentasi ilmiah yang dipilih dari teori-teori yang relevan atau saling terkait. Agar argumentasi kita diterima oleh sesama ilmuwan, kerangka pikir harus disusun secara logis dan sistematis.

Sugiyono (2010) mencoba menjelaskan tentang kerangka pikir dengan mengutip dari Uma Sekaran (1992) dengan menuliskan bahwa kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Sehingga dari situ saja kita sudah dapat mengidentifikasi mana variable bebas (X) dan

mana variable terikatnya (Y), atau bahkan ada juga variable moderat dan intervening yang perlu turut member peran dalam penelitian yang akan dilakukan.

Seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar bagi argumentasi dalam menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis. Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan (Surasumantri, 1986). Kerangka pikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variable yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.

Dari teori maka akan terbentuk kerangka pikir. Dan dari kerangka pikir tersebut, kita dapat menyusun model terlebih dahulu sebelum hipotesis. Kalau teori merupakan bentuk proposisi tentang pandangan mengenai fenomena pada realitas terkait objek penelitian, adapaun model merupakan gambaran abstraksi kenyataan yang merepresentasikan saran pemecahan penelitian.

2. Cara menyusun Kerangka Pikir

Ubahnya kerangka pikir yang disusun dalam pola pada umumnya, kerangka pikir dalam penelitian juga tidak jauh berbeda. Awalnya kita sudah menyusun teori-teori dari setiap variable sampai pada analisa. Maka kerangka teori cukup mensistesis hasil analisa setiap teori dari variable. Dan dalam hal ini kita tidak lagi menggunakan bahasa teori yang kita ambil, melainkan pemahaman kita sendiri yang memainkan peran. Jadi semakin baik pemahaman kita terhadap landasan teori yang dikaji dan juga analisa teorinya, maka semakin baik pula kerangka pikirnya. Ada beberapa tips yang dapat membantu menyusun kerangka pikir dengan tepat:

- a. Menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar argumentasi.
- b. Menganalisa variable-variabel yang terkait dalam permasalahan.
- c. Membahasakan sendiri hasil pemahaman dan analisa landasan teori.

- d. Dapat menggunakan bahasa asosiatif seperti: jika begini maka begitu, semakin yang ini begini maka yang itu semakin begitu.

3. Manfaat Kerangka Pikir

Kerangka pikir sangat berguna dalam perumusan hipotesis, terutama yang menggunakan metode deduktif. Pada metode deduktif teori tak hanya sebagai alat penting untuk menyusun hipotesis, tapi juga paradigma penelitiannya. Nantinya, hasil penelitian akan menjawab apakah teori; diterima, atau diragukan atau mungkin dibantah. Adapun dalam penelitian kualitatif, yaitu penelitian dengan metode induksi, bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu "teori".

Kerangka pikir ini nantinya akan dikonfirmasi kembali menjadi hipotesis. Malah tak jarang penelitian maupun ulasan tentang laporan penelitian itu sendiri tidak memaparkan kerangka pikir secara khusus karena sudah termaktub dalam hipotesis. Lagi pula pada dasarnya landasan teori dikumpulkan tujuannya untuk penyusunan hipotesis.

4. Kerangka pikir yang meyakinkan hendaklah memenuhi kriteria kriteria sebagai berikut.
 - a. Teori yang digunakan dalam berargumentasi hendaknya dikuasai sepenuhnya serta mengikuti perkembangan teori yang muktahir.
 - b. Analisis filsafat dari teori-teori keilmuan yang diarahkan kepada cara pikir keilmuan yang mendasari pengetahuan tersebut harus disebutkan secara tersurat semua asumsi, prinsip atau postulat yang mendasarinya.

F. Pertanyaan Pemantik

1. Kemukakan pengertian kajian pustaka
2. Bagaimana cara mengkaji pustaka yang baik?

3. Jelaskan manfaat kajian pustaka dalam sebuah karya tulis!
4. Uraikan pula tujuan dilakukannya pengkajian pustaka!
5. Mengapa kerangka pikir dibutuhkan dalam sebuah karya ilmiah?

INSTRUMEN PENELITIAN

Setelah mempelajari materi yang terdapat di dalam Bab ini, pembaca diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian instrumen penelitian;
2. Menguraikan jenis-jenis instrumen penelitian
3. Menentukanm tata cara pemilihan instrumen penelitian
4. Menjabarkan syarat-syrata instrumen penelitian
5. Mengidentifikasi langkah-langkah penyusunan instrumen penelitian

A. Pengertian

Kata instrumen berarti alat atau alat bantu. Dalam konteks penelitian instrumen penelitian dapat diartikan sebagai alat bantu dalam pengumpulan data penelitian, yaitu alat yang dapat mengukur atau mengungkap suatu keadaan variabel penelitian yang telah ditetapkan peneliti sebelumnya. Alat bantu tersebut dimaksudkan untuk memperoleh penelitian dalam pengambilan data penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Melalui instrumen penelitian pengumpulan data kemudian dituangkannya dalam instrumen penelitian, yaitu melalui butir-butir instrumen yang dibuatnya. Dengan demikian semua data yang diraih dalam penelitian dapat diraih secara tepat dan tidak ada yang terlewatkan (Masyud, 2013: 202).

Kata instrumen pengumpulan data penelitian tersebut mengandung makna sebagai alat untuk mengukur atau mengungkap keadaan suatu variabel penelitian. Instrumen pengumpulan data

tersebut adalah alat bantu kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Arikunto, 1996). Ibnu Hajar berpendapat bahwa instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif dan kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara objektif. Instrumen pengumpulan data menurut Sumadi Suryabrata adalah alat yang digunakan untuk merekam pada umumnya secara kuantitatif maupun kualitatif keadaan dan aktivitas atribut-atribut psikologis. Atribut-atribut psikologis itu secara teknis biasanya digolongkan menjadi atribut kognitif dan atribut non kognitif. Sumadi mengemukakan bahwa untuk atribut kognitif, perangsangnya adalah pertanyaan.

Sukmadinata (2010) Pengertian instrumen penelitian menurutnya adalah sebuah tes yang memiliki karakteristik mengukur informan dengan sejumlah pertanyaan dan pernyataan dalam penelitian, yang bisa dilakukan dengan membuat garis besar tujuan penelitian dilakukan. Sugiono (2009) Definisi instrumen penelitian ialah alat bantu yang dipergunakan oleh peneliti dalam mengukur fenomena alam serta sosial yang sesuai dengan variabel penelitian.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian adalah alat bantu atau metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur dan mengambil data primer (langsung dari lapangan) melalui kajian-kajian yang empiris serta sistematis.

B. Jenis Instrumen

1. Instrumen penelitian untuk penelitian kualitatif

Dalam Instrumen kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah penelitian itu sendiri. Oleh karena itu penelitian sebagai instrumen juga harus "divalidasi" seberapa jauh penelitian kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validitas terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan penelitian untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik

maupun logistiknya. Yang melakukan validitas adalah penelitian sendiri, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

Penelitian kualitatif sebagai "*human instrument*" berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

2. Instrumen penelitian untuk penelitian kuantitatif

Dalam penelitian kuantitatif kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan data. Instrumen dalam penelitian kuantitatif dapat berupa:

a. Tes

Tes adalah suatu teknik pengukuran yang didalamnya terdapat berbagai pernyataan, pernyataan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh responden. Ditinjau dari bentuk jawaban responden, maka tes dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu tes lisan, tes tertulis, dan tes perbuatan. Tes tertulis adalah tes yang menuntut jawaban responden dalam bentuk tertulis. Tes tertulis ada dua bentuk yaitu bentuk uraian dan bentuk objektif.

Setiap jenis atau bentuk tes tentu mempunyai tujuan dari fungsi masing-masing. Salah satu bentuk tes yang banyak digunakan dalam penelitian adalah tes objektif karena jawabannya antara benar atau salah. Tes objektif menurut responden untuk memilih jawaban yang benar diantara kemungkinan jawaban yang telah disediakan,

memberikan jawaban singkat, dan melengkapi pertanyaan dan pernyataan yang belum sempurna.

b. Angket (kuesioner)

Angket adalah instrumen penelitian yang berisi serangkaian pertanyaan atau pernyataan untuk menjangkau data atau informasi yang harus dijawab oleh responden. Angket mempunyai kesamaan dengan wawancara kecuali implementasinya, dimana angket dilaksanakan secara tertulis. Keuntungan angket, antara lain: a) respon dapat menjawab dengan bebas tanpa dipengaruhi oleh hubungan dengan peneliti, dan waktu relatif lama, sehingga objektivitas dapat terjamin, b) dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari responden yang jumlahnya cukup banyak.

Angket terdiri dari beberapa bentuk, yaitu:

- 1) Angket berstruktur, yaitu angket yang menyediakan beberapa kemungkinan jawaban.
- 2) Angket tak berstruktur, yaitu bentuk angket yang memberikan jawaban secara bebas menjawab pertanyaan tersebut.

Contoh kuesioner dalam instrumen penelitian ini misalnya dalam kasus penelitian survai atau sensus yang dilakukan oleh lembaga daerah dan lembaga-lembaga atas perusahaan swasta yang ingin mendapatkan data primer.

c. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif yaitu pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Atau observasi dilakukan secara non partisipatif yaitu pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan sebagai pengamat.

d. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan atau tanya jawab baik langsung maupun tidak langsung untuk mencapai tujuan tertentu. Contoh yang menggunakan teknik wawancara misalnya adalah menyikapi tentang pendidikan yang dipengaruhi oleh perubahan sosial lantaran seorang siswa atau pelajar melakukan pencatatan dengan memotret menggunakan handphone. Perolehan data ini dengan wawancara harus melakukan proses pewawancara dengan siswa dan juga gurunya.

C. Pemilihan Instrumen

Instrumen pengumpulan data penelitian banyak ragam dan jenisnya. Pemilihan jenis-jenis instrumen manakah yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian, didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

1. Jenis data yang dikumpulkan

Jenis data yang akan dikumpulkan sangat berpengaruh terhadap jenis instrumen pengumpulan data yang akan digunakan. Misalnya seorang peneliti ingin mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa, maka digunakan tes hasil belajar. Akan tetapi jika ingin mengumpulkan data tentang pandangan pendapat atau sikap responden terhadap keadaan atau kebijakan tertentu dalam penelitian survey maka instrumen yang paling tepat adalah angket

2. Kondisi responden penelitian

Kondisi responden penelitian adalah kondisi riil latar belakang responden yang akan membaca dan menulis, maka jangan menggunakan angket. Dalam hal ini yang harus digunakan adalah instrumen panduan wawancara atau panduan pengamatan atau observasi. Kondisi responden ini juga termasuk pertimbangan banyak dan sedikitnya responden penelitian. Jika responden

penelitian cukup banyak dan kondisi pendidikan responden sudah memungkinkan serta bisa bacadan tulis maka akan lebih efektif bila menggunakan angket.

3. Kondisi peneliti

Kondisi peneliti adalah keadaan peneliti terutama yang berkaitan dengan kemampuan, kesempatan, ketersediaan data. Kondisi peneliti juga menjadi salah satu pertimbangan dalam pemilihan instrumen penelitian. Misalnya jika kondisi kurang lancar dalam berbicara, jangan menggunakan instrumen panduan wawancara, karena akan memicu timbulnya permasalahan dalam wawancara.

4. Kondisi lokasi penelitian

Jika kondisi lokasi penelitian terpencar jauh antara lokasi yang satu dengan yang lain disarankan menggunakan instrumen angket. Sebab dengan angket pelaksanaan penelitian bisa efisien. Dilokasi yang terpencar tersebut dapat dilakukan pengumpulan data sevara serentak.

D. Syarat Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan pengumpulan data suatu penelitian harus memperhatikan dua hal, yakni validitas dan reliabilitas. Hal ini dikarenakan sesungguhnya data yang baik adalah data yang valid dan reliable instrumennya.

Menurut Sulthon Msyud syarat instrumen yang baik adalah : (1) Validitas, (2) reliabilitas, (3) Kepraktisan:

1. Validitas instrumen

Instrumen dikatakan memenuhi syarat valid jika instrumen tersebut bisa mengukur semua yang seharusnya diukur, sehingga instrumen tersebut benar-benar cocok untuk mengukur apa yang hendak diukur. Misalnya untuk mengukur kepemimpinan hendaknya instrumen angket yang berisi tentang perilaku pemimpin. Ada lima jeis validitas instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur valid tidaknya instrumen penelitian, yaitu: validitas isi, validitas konstruksi,

validitas pengukuran setara, validitas pengukuran serentak, dan validitas ramalan.

- a. Validitas isi berkenaan dengan isi instrumen yakni item instrumen hendaknya dapat mencakup keseluruhan indikator dalam variabel yang akan diukur. Validitas ini sering digunakan dalam pengukuran hasil belajar. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan.
 - b. Validitas konstruk berkenaan dengan konsep-konsep yang dituangkan dalam item instrumen. Dimana konstruk adalah konsep yang dapat diobservasi dan dapat diukur. Validitas konstruk sering juga disebut validitas logis, validitas konstruk banyak dikenal dan digunakan dalam tes-tes psikologis untuk mengukur gejala perilaku yang abstrak, seperti kesetiakawanan, kematangan emosi, sikap, emosi, minat, dan sebagainya,
 - c. Validitas pengukuran setara dapat diketahui dengan mengkorelasikan hasil suatu instrumen dengan instrumen lain yang setara.
 - d. Validitas pengukuran serentak adalah kolerasi hasil instrumen yang dilakukan pada waktu yang bersamaan. Sedangkan
 - e. Validitas ramalan adalah keterkaitan antara hasil instrumen dengan hasil karya dimasa depan.
2. Relibilitas instrumen

Instrumen dikatakan memenuhi syarat reliabilitas, jika instrumen tersebut mampu menghasilkan hasil yang benar-benar dapat dipercaya. Salah satu indikator dalam instrumen yang reliabel adalah jika instrumen tersebut digunakan berkali-kali dengan objek yang sama maka hasilnya akan tetap relatif sama. Untuk menguji reliabilitas instrumen dapat digunakan dengan tiga cara, yaitu

pengukuran ulang, pengukuran setara, dan pengukuran pecah belah.

Reliabilitas pengukuran ulang dapat dilakukan dengan memberikan instrumen dua kali kepada subyek yang sama dalam waktu berbeda. Reliabilitas pengukuran setara dapat dilakukan dengan cara membuat dua buah instrumen yang setara untuk diberikan kepada responden secara berurutan. Korelasi bentuk instrumen tersebut akan memberikan hasil reliabilitas pengukuran yang setara. Sedangkan reliabilitas belah dua dapat diketahui dengan cara membagi instrumen menjadi dua untuk diberikan kepada siswa selanjutnya korelasi dari dua instrumen tersebut dapat dipergunakan sebagai hasil reliabilitas belah dua.

3. Kepraktisan

Disamping validitas dan reliabilitas instrumen hendaknya memiliki kepraktisan dalam artian proses persiapan, pelaksanaan, dan pemeriksaan hasil instrumen serta interpretasi hasil instrumen dapat dilakukan secara hemat dan mudah. Hemat dalam arti instrumen dapat digunakan beberapa kali pengadministrasiannya dapat dilakukan dengan cepat. Mudah artinya instrumen memiliki petunjuk yang jelas dan lengkap sehingga perlu lagi penjelasan lain dari peneliti.

E. Langkah- Langkah Penyusunan Instrumen

Dalam mengukur suatu variabel penelitian seorang peneliti dapat menyusun sendiri instrumen penelitian. Namun dalam hal-hal tertentu, penelitian dapat menggunakan instrumen yang telah ada, yaitu beberapa instrumen baku atau instrumen yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya. Instrumen-instrumen penelitian dalam bidang social umumnya dan khususnya bidang pendidikan khususnya yang sudah baku sulit ditemukan. Untuk itu peneliti harus mampu membuat instrumen yang akan digunakan untuk penelitian.

Titik tolak dari penyusunan adalah variabel-variabel penelitian yang ditetapkan untuk diteliti. Dari variabel-variabel tersebut diberikan definisi operasionalnya, dan selanjutnya ditentukan indikator yang akan diukur. Dari indikator ini kemudian dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan atau pernyataan. Untuk memudahkan penyusunan instrument, maka perlu digunakan matrik pengembangan instrument atau kisi-kisi instrument.

Ada beberapa langkah umum yang bisa ditempuh dalam menyusun instrumen penelitian.

Langkah-langkah tersebut adalah:

1. Analisis Variabel Penelitian

Menganalisis setiap variable menjadi subvariable kemudian mengembangkannya menjadi indikator-indikator merupakan langkah awal sebelum instrumen itu dikembangkan.

2. Menetapkan Jenis Instrumen

Jenis instrumen dapat ditetapkan manakala peneliti sudah memahami dengan pasti tentang variabel dan indikator penelitiannya. Satu variabel mungkin hanya memerlukan satu jenis instrumen atau mungkin memerlukan lebih dari satu jenis instrumen.

3. Menyusun kisi-kisi atau Layout Instrumen

Kisi-kisi instrumen diperlukan sebagai pedoman dalam merumuskan item instrumen. Dalam kisi-kisi itu harus mencakup ruang lingkup materi variabel penelitian, jenis-jenis pertanyaan, banyaknya pertanyaan, serta waktu yang dibutuhkan. Selain itu, dalam kisi-kisi juga harus menggambarkan indikator atau abilitas dari setiap variabel. Misalnya, untuk menentukan prestasi belajar atau kemampuan subjek penelitian, diukur dari tingkat pengetahuan, pemahaman, aplikasi, dan sebagainya.

4. Menyusun Item Instrumen

Berdasarkan kisi-kisi yang telah disusun, langkah selanjutnya adalah menyusun item pertanyaan sesuai dengan jensi instrumen yang akan digunakan.

5. Menguji-cobakan Instrumen

Uji Coba Instrumen perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat reabilitas dan validitas serta keterbacaan setiap item. Mungkin saja keterbacaan setiap item. Mungkin saja berdasarkan hasil uji coba ada sejumlah item yang harus dibuang dan diganti dengan item yang baru. Setelah mendapat masukkan dari subjek uji coba.

Jika instrumen dibuat atau dikembangkan sendiri, maka ada beberapa langkah yang dapat dilakukan, yaitu: a) merumuskan masalah penelitian, b) menemukan variabel penelitian, c) menentukan instrumen yang akan digunakan, d) menjabarkan konstruksi setiap variabel, e) menyusun kisi-kisi instrumen setiap variabel, f) menyusun butir-butir instrumen, g) kaji ulang butir-butir instrumen, h) menyusun perangkat sementara, i) uji coba perangkat instrumen, j) perbaikan instrumen, k) penataan perangkat instrumen akhir.

Salah satu langkah penting dalam penyusunan instrumen sendiri adalah melakukan uji coba perangkat instrumen. Langkah ini sering diabaikan oleh peneliti karena menjadi beban berat dan dianggap kurang ada manfaatnya. Padahal, langkah uji coba ini sangat besar manfaatnya dan mempunyai tujuan tertentu, yaitu untuk mengetahui: a) apakah instrumen itu dapat di administrasikan dengan mudah, hal ini dapat dilakukan dengan observasi, b) apakah setiap butir itu dapat dibaca dan dipahami oleh responden, c) ketepatan instrumen, baik butir instrumen maupun perangkat instrumen secara keseluruhan, dan d) ketetapan (reliabilitas) instrumen.

F. Pertanyaan Pemantik

1. Jelaskan pengertian instrumen!
2. Bedakan antara instrumen dengan teknik pengumpulan data!
3. Kemukakakan kriteria instrumen yang baik!
4. Bagaimanakah cara menyusun sebuah instrumen?
5. Buatlah sebuah instrumen tentang motivasi belajar dan prestasi belajar.

VARIABEL DAN DEFINISI OPERASIONAL

Setelah membaca materi yang ada di dalam Bab ini, pembaca diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian variabel
2. Mengemukakan jenis-jenis variabel penelitian
3. Menganalisis pengukuran variabel penelitian
4. Menjelaskan definisi operasional variabel

A. Pengertian Variabel

Variabel Penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2007) Secara Teoritis, para ahli telah mendefinisikan Variabel sebagai berikut:

Menurut Hatch & Farhady (1981) variabel didefinisikan sebagai atribut seseorang atau obyek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain.

Menurut Kerlinger (1973) variabel adalah konstruk (*constructs*) atau sifat yang akan dipelajari. Misalnya : tingkat aspirasi, penghasilan, pendidikan, status social, jenis kelamin, golongan gaji, produktifitas kerja, dll. Variabel dapat dikatakan sebagai suatu sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda (*different values*). Dengan demikian, Variabel itu merupakan suatu yang bervariasi.

Sedangkan menurut Kidder (1981) variabel adalah suatu kualitas (*qualities*) dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan darinya. Menurut (Bhisma Murti (1996) variabel didefinisikan sebagai

fenomena yang mempunyai variasi nilai. Variasi nilai itu bisa diukur secara kualitatif atau kuantitatif.

Menurut Sudigdo Sastroasmoro, variabel merupakan karakteristik subyek penelitian yang berubah dari satu subyek ke subyek lainnya. Dr. Ahmad Watik Pratiknya (2007) mengungkapkan variabel sebagai konsep yang mempunyai variabilitas. Sedangkan konsep adalah penggambaran atau abstraksi dari suatu fenomena tertentu. Konsep yang berupa apapun, asal mempunyai ciri yang bervariasi, maka dapat disebut sebagai variabel.

Dengan demikian, variabel dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang bervariasi.

Notoatmodjo (2002) berpendapat bahwa variabel mengandung pengertian ukuran atau ciri yang dimiliki oleh anggota – anggota suatu kelompok yang berbeda dengan yang dimiliki oleh kelompok yang lain. Variabel adalah sesuatu yang digunakan sebagai ciri, sifat atau ukuran yang dimiliki atau didapatkan oleh suatu penelitian tentang sesuatu konsep pengertian tertentu. Misalnya : umur, jenis kelamin, pendidikan, status perkawinan, pekerjaan, pengetahuan, pendapatan, penyakit, dsb.

Berdasarkan pengertian – pengertian di atas, maka dapat dirumuskan definisi variabel penelitian adalah *"suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan."*

Variabel penelitian memiliki beberapa kegunaan antara lain :

1. Untuk mempersiapkan alat dan metode pengumpulan data
2. Untuk mempersiapkan metode analisis/pengolahan data
3. Untuk pengujian hipotesis

Dalam pelaksanaan penelitian, sebaiknya variabel penelitian ditetapkan dengan baik. Hal ini dimaksudkan agar variabel penelitian tersebut relevan dengan tujuan penelitian dan dapat diamati dan dapat diukur.

Dalam suatu penelitian, variabel perlu diidentifikasi, diklasifikasikan dan didefinisikan secara operasional dengan jelas dan tegas agar tidak menimbulkan kesalahan dalam pengumpulan dan pengolahan data serta dalam pengujian hipotesis.

B. Jenis-jenis Variabel penelitian

Dalam terminologi Metodologik, dikenal beberapa macam variabel penelitian. Berdasarkan hubungan antara satu variabel satu dengan variabel yang lain, maka macam – macam variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi :

1. Variabel independen (variabel bebas)

Variabel ini sering disebut sebagai Variabel Stimulus, Predictor, Antecedent, Variabel Pengaruh, Variabel Perlakuan, Kausa, Treatment, Risiko, atau Variable Bebas. Dalam SEM (Structural Equation Modeling) atau Pemodelan Persamaan Struktural, Variabel Independen disebut juga sebagai Variabel Eksogen. Variabel Bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel Dependen (terikat). Dinamakan sebagai Variabel Bebas karena bebas dalam mempengaruhi variabel lain.

Contoh :

“Pengaruh metode mengajar terhadap hasil belajar siswa”, maka metode mengajar adalah variabel independen (variabel bebas)

2. Variabel dependen (variabel terikat)

Sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen, variabel efek, variabel terpengaruh, variabel terikat atau variabel tergantung. Dalam SEM (*Structural Equation Modeling*) atau pemodelan persamaan struktural, variabel independen disebut juga sebagai variabel endogen. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Disebut variabel terikat karena variabel ini dipengaruhi oleh variabel bebas/variabel independent.

Contoh :

"Pengaruh metode mengajar terhadap hasil belajar siswa", maka hasil belajar adalah variabel dependen (variabel terikat)

3. Variabel moderator

Variabel moderator adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel moderator disebut juga variabel independen kedua.

Contoh hubungan variabel independen – moderator – dependen :

Hubungan motivasi dan prestasi belajar akan semakin kuat bila peranan dosen dalam menciptakan iklim/lingkungan belajar sangat baik, dan hubungan semakin rendah bila peranan dosen kurang baik dalam menciptakan iklim belajar.

4. Variabel intervening

Dalam hal ini Tuckman (1988) menyatakan "*anintervening variable is that factor that theoretically affect the observed phenomenon but cannot be seen, measure, or manipulate*". Variabel intervening adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, tetapi tidak dapat diamati dan diukur. Variabel ini merupakan variabel penyela/antara yang terletak diantara variabel bebas dan variabel terikat, sehingga variabel bebas tidak secara langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel terikat.

Contoh :

Tinggi rendahnya penghasilan akan mempengaruhi secara tidak langsung terhadap umur harapan hidup. Di sini ada variabel antaranya yaitu yang berupa Gaya Hidup seseorang. Antara variabel penghasilan dan gaya hidup terdapat variabel moderator yaitu Budaya Lingkungan Tempat Tinggal.

5. Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Variabel kontrol sering dipakai oleh peneliti dalam penelitian yang bersifat membandingkan, melalui penelitian eksperimental.

Contoh :

Pengaruh metode pembelajaran terhadap penguasaan keterampilan menyelesaikan soal cerita. Variabel bebasnya adalah metode pembelajaran, misalnya metode ceramah & metode demonstrasi. Sedangkan variabel kontrol yang ditetapkan adalah sama, misalnya standard keterampilan sama, dari kelompok mahasiswa dengan latar belakang sama (tingkat/semesternya sama), dari institusi yang sama.

Dengan adanya variabel kontrol tersebut, maka besarnya pengaruh metode pembelajaran terhadap penguasaan keterampilan menyelesaikan soal cerita dapat diketahui lebih pasti.

Pada kenyataannya gejala-gejala sosial itu sering meliputi berbagai macam variabel yang saling terkait secara simultan baik variabel bebas, terikat, moderator, maupun intervening sehingga penelitian yang baik akan mengamati semua variabel tersebut. Akan tetapi, karena adanya keterbatasan dalam berbagai hal, peneliti seringkali hanya memfokuskan pada beberapa variabel yaitu variabel independen dan dependen. Akan tetapi dalam penelitian kualitatif hubungan antar semua variabel tersebut akan diamati, hal ini diakrenakan dalam penelitian kualitatif berasumsi bahwa gejala itu tidak dapat diklasifikasikan, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (*holistic*)

C. Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel penelitian dapat dikelompokkan menjadi 4 skala pengukuran, yaitu :

1. Skala nominal

Skala Nominal adalah suatu himpunan yang terdiri dari anggota – anggota yang mempunyai kesamaan tiap anggotanya, dan memiliki perbedaan dari anggota himpunan yang lain.

Misalnya :

- a. Jenis kelamin: dibedakan antara laki–laki dan perempuan
- b. Pekerjaan: dapat dibedakan petani, pegawai, pedagang
- c. Golongan darah: dibedakan atas Gol. 0, A, B, AB
- d. Ras: dapat dibedakan atas Mongoloid, Kaukasoid, Negroid.
- e. Suku bangsa: dapat dibedakan dalam suku Jawa, Sunda, Batak dsb.

Skala Nominal, variasinya tidak menunjukkan perurutan atau kesinambungan, tiap variasi berdiri sendiri secara terpisah. Dalam skala nominal tidak dapat dipastikan apakah kategori satu mempunyai derajat yang lebih tinggi atau lebih rendah dari kategori yang lain atautkah kategori itu lebih baik atau lebih buruk dari kategori yang lain.

2. Skala ordinal

Skala ordinal adalah skala variabel yang menunjukkan tingkatan – tingkatan. Skala ordinal adalah himpunan yang beranggotakan menurut rangking, urutan, pangkat atau jabatan. Skala ordinal adalah kategori yang dapat diurutkan atau diberi peringkat. Skala ordinal adalah skala data kontinum yang batas satu variasi nilai ke variasi nilai yang lain tidak jelas, sehingga yang dapat dibandingkan hanyalah nilai tersebut lebih tinggi, sama atau lebih rendah daripada nilai yang lain.

Contoh :

- a. Tingkat pendidikan : dikategorikan SD, SMP, SMA, PT
- b. Pendapatan : tinggi, sedang, rendah
- c. Tingkat keganasan kanker : dikategorikan dalam Stadium I, II, dan III. Hal ini dapat dikatakan bahwa : Stadium II

lebih berat daripada Stadium I dan Stadium III lebih berat daripada Stadium II. Tetapi kita tidak bisa menentukan secara pasti besarnya perbedaan keparahan itu.

- d. Sikap (yang diukur dengan skala linkert) : setuju, ragu – ragu, tidak setuju. Dsb.

3. Skala interval

Skala interval adalah skala data kontinum yang batas variasi nilai satu dengan yang lain jelas, sehingga jarak atau intervalnya dapat dibandingkan. Dikatakan skala interval bila jarak atau perbedaan antara nilai pengamatan satu dengan nilai pengamatan lainnya dapat diketahui secara pasti. Nilai variasi pada skala interval juga dapat dibandingkan seperti halnya pada skala ordinal (lebih besar, sama, lebih kecil..Dsb); tetapi nilai mutlaknya tidak dapat dibandingkan secara matematis, oleh karena itu batas – batas variasi nilai pada skala interval bersifat arbiter (angka nolnya tidak absolute)

Contoh :

- a. Temperature / suhu tubuh : sebagai skala interval, suhu 36° celcius jelas lebih panas daripada suhu 24° celcius. Tetapi tidak bisa dikatakan bahwa suhu 36° celcius $1\frac{1}{2}$ kali lebih panas daripada suhu 24° celcius. Alasannya : penentuan skala 00 celcius tidak absolut ($=0^{\circ}$ celcius tidak berarti tidak ada suhu/temperatur sama sekali).
 - b. Tingkat kecerdasan,
 - c. Jarak, dsb.
- ### 4. Skala ratio (skala perbandingan).

Skala ratio adalah skala yang disamping batas intervalnya jelas, juga variasi nilainya mempunyai batas yang tegas dan mutlak (mempunyai nilai NOL ABSOLUT).

Misalnya :

- a. Tinggi badan: sebagai skala ratio, tinggi badan 180 cm dapat dikatakan mempunyai selisih 60 cm terhadap tinggi

badan 120 cm, hal ini juga dapat dikatakan bahwa : tinggi badan 180 adalah $1\frac{1}{2}$ kali dari tinggi badan 120 cm.

- b. Denyut nadi: nilai 0 dalam denyut nadi dapat dikatakan tidak ada sama sekali denyut nadinya.
- c. Berat badan
- d. Dosis obat, dsb.

Dari uraian di atas jelas bahwa skala ratio, interval, ordinal dan nominal berturut – turut memiliki nilai kuantitatif dari yang paling rinci ke yang kurang rinci. Skala ratio mempunyai sifat – sifat yang dimiliki skala interval, ordinal dan nominal. Skala interval memiliki ciri – ciri yang dimiliki skala ordinal dan nominal, sedangkan skala ordinal memiliki sifat yang dimiliki skala nominal.

Adanya perbedaan tingkat pengukuran memungkinkan terjadinya transformasi skala ratio dan interval menjadi ordinal atau nominal. Transformasi ini dikenal sebagai data reduction atau data collapsing. Hal ini dimaksudkan agar dapat menerapkan metode statistik tertentu, terutama yang menghendaki skala data dalam bentuk ordinal atau nominal.

Sebaliknya, skala ordinal dan nominal tidak dapat diubah menjadi interval atau ratio. Skala nominal yang diberi label 0, 1 atau 2 dikenal sebagai dummyvariable (variabel rekayasa). Misalnya : pemberian label 1 untuk laki – laki dan 2 untuk perempuan tidak mempunyai arti kuantitatif (tidak mempunyai nilai / hanya kode). Dengan demikian, perempuan tidak dapat dikatakan 1 lebih banyak dari laki – laki. Pemberian label tersebut dimaksudkan untuk mengubah kategori huruf (alfabet) menjadi kategori angka (numerik), sehingga memudahkan analisis data. (Cara ini dijumpai dalam uji Q cochrane pada pengujian hipotesis).

D. Korelasi Antar Variabel

Dikenal 3 macam korelasi antar variabel, yaitu :

1. Korelasi simetris

Korelasi simetris terjadi bila antar dua variable terdapat hubungan, tetapi tidak ada mekanisme pengaruh – mempengaruhi ; masing – masing bersifat mandiri.

Korelasi simetris terjadi karena :

a. Kebetulan.

Misalnya : kenaikan gaji dosen dengan turunnya hujan deras.

b. Sama – sama merupakan akibat dari faktor yang sama (sebagai akibat dari variabel bebas)

Contoh : hubungan antara berat badan dan tinggi badan. Keduanya merupakan variable terikat dari variable bebas yaitu “pertumbuhan”.

c. Sama – sama sebagai indikator dari suatu konsep yang sama.

Misalnya : hubungan antara kekuatan kontraksi otot dengan ketahanan kontraksi otot ; keduanya merupakan indikator “kemampuan” kontraksi otot.

2. Korelasi asimetris

Korelasi asimetris ialah korelasi antara dua variabel dimana variable yang satu bersifat mempengaruhi variable yang lain (variable bebas dan variable terikat). Contoh: tingginya kadar lipoprotein dalam darah akan mengakibatkan arterosklerosis.

3. Korelasi timbal balik

Korelasi timbal balik adalah korelasi antar dua variable yang antarkeduanya saling pengaruh – mempengaruhi.

Contoh :

Korelasi antara malnutrisi dan malabsorpsi.

Malabsorpsi akan mengakibatkan malnutrisi, sedangkan malnutrisi mengakibatkan atrofi selaput lendir usus yang akhirnya menyebabkan malabsorpsi.

E. Definisi Operasional

Mendefinisikan variabel secara operasional adalah Menggambarkan/mendeskripsikan variabel penelitian sedemikian rupa, sehingga variabel tersebut bersifat :

- a. Spesifik (tidak berinterpretasi ganda)
- b. Terukur (observable atau measurable)

Contoh variable yang berinterpretasi ganda : status gizi. Variable ini dapat diukur dan dideskripsikan dengan bermacam kombinasi pengertian atau pengukuran, seperti :

- 1) Berat Badan (BB) dengan Tinggi Badan (TB)
- 2) BB – TB dengan Usia
- 3) Kadar protein serum
- 4) Lingkar lengan atas dan lingkar kepala, dsb.

Definisi operasional adalah mendefinisikan variable secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati yang memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena. (Alimul Hidayat, 2007) .

Definisi operasional ditentukan berdasarkan parameter yang dijadikan ukuran dalam penelitian. Sedangkan cara pengukuran adalah cara dimanavariabel dapat diukur dan ditentukan karakteristiknya sehingga dalam definisi operasional mencakup penjelasan tentang :

- a. Nama variabel
- b. Definisi variable berdasarkan konsep/maksud penelitian.
- c. Hasil ukur/kategori
- d. Skala pengukuran.

Contoh :

Suatu penelitian dengan judul "Pengaruh frekuensi membaca terhadap kemampuan memahami isi bacaan" Berdasarkan

judul tersebut, maka Variabel bebasnya (misalnya) adalah frekuensi membaca yang terdiri dari, jumlah koleksi buku bacaan, frekuensi kunjungan ke perpustakaan, keseringan membeli, meminjam, atau sewa buku, sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan memahami isi bacaan.

Maka Definisi Operasionalnya dapat dibuat sebagai berikut :

No	Variabel	Definisi operasional	Hasil ukur	Skala
1	Koleksi buku bacaan	Jumlah buku bacaan pribadi yang dimiliki oleh responden	Lebih dari 40 Antara 31- 40 Antara 21 -30 Kurang dari 20	Ordinal
2	Frekuensi kunjungan ke perpustakaan	Keseringan responden mengunjungi perpustakaan	Intensitas : 1. Sering 2. Kadang-kadang 3. Jarang 4. Tidak pernah	Nominal
3	Motivasi baca	Tingginya minat responden dalam membaca termasuk motivasinya untuk membeli buku bacaan, meminjam buku bacaan, atau menyewa buku bacaan	1. Sering 2. Kadang-kadang 3. Jarang 4. Tidak pernah	Nominal
4	Minat baca	Kebiasaan responden membaca buku bacaan dalam satu hari	1. Dua jam sehari 2. Satu setengah jam sehari 3. Satu jam sehari 4. Kurang dari satu jam.	Ordinal

5	Kemampuan membaca	Kesanggupan dan kecakapan responden memahami isi teks bacaan yang dibacanya sesuai batas waktu yang ditentukan	Menjaab dengan tepat semua soal Menjawab tepat sebagian besar soal Menjawab dengan tepat setenagn jumlah soal Menjawab dengan tepat sebagian keccil jumlah soal	Ordinal
---	-------------------	--	--	---------

E. Pertanyaan Pemantik

1. Jelaskan pengertian variabel!
2. Jelaskan jenis-jenis variabel penelitian!
3. Jelaskan pengukuran variabel penelitian!
4. Jelaskan definisi operasional variabel!

HIPOTESIS

Setelah membaca materi yang terdapat di dalam Bab ini, pembaca diharapkan dapat:

1. Menguraikan pengertian hipotesis
2. Menguraikan jenis-jenis hipotesis
3. Menganalisis cara perumusan hipotesis
4. Menganalisis cara pengujian hipotesis
5. Mengidentifikasi karakteristik hipotesis yang baik

A. Pengertian Hipotesis

Tidak semua jenis penelitian mempunyai hipotesis. Hipotesis merupakan dugaan sementara yang selanjutnya diuji kebenarannya sesuai dengan model dan analisis yang cocok. Hipotesis penelitian dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan.

Secara prosedur hipotesis penelitian diajukan setelah peneliti melakukan kajian pustaka, karena hipotesis penelitian adalah rangkuman dari kesimpulan-kesimpulan teoritis yang diperoleh dari kajian pustaka. Hipotesis merupakan jawaban jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya.

Setelah masalah dirumuskan, maka langkah berikutnya ialah merumuskan hipotesis. Apakah hipotesis itu? Ada banyak definisi hipotesis yang pada hakikatnya mengacu pada pengertian yang sama. Diantaranya ialah hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang sedang diteliti.

Menurut Prof. Dr. S. Nasution definisi hipotesis ialah “pernyataan tentative yang merupakan dugaan mengenai apa saja yang sedang kita amati dalam usaha untuk memahaminya”. (Nasution:2000) Zikmund (1997:112) mendefinisikan hipotesis sebagai: proposisi atau dugaan yang belum terbukti yang secara tentative menerangkan fakta-fakta atau fenomena tertentu dan juga merupakan jawaban yang memungkinkan terhadap suatu pertanyaan riset.

B. Pertimbangan dalam Merumuskan Hipotesis

Dalam merumuskan hipotesis peneliti perlu pertimbangan-pertimbangan diantaranya:

1. Harus mengekspresikan hubungan antara dua variabel atau lebih, maksudnya dalam merumuskan hipotesis seorang peneliti harus setidaknya-tidaknya mempunyai dua variabel yang akan dikaji. Kedua variabel tersebut adalah variabel bebas dan variabel tergantug. Jika variabel lebih dari dua, maka biasanya satu variabel tergantug dua variabel bebas.
2. Harus dinyatakan secara jelas dan tidak bermakna ganda, artinya rumusan hipotesis harus bersifat spesifik dan mengacu pada satu makna tidak boleh menimbulkan penafsiran lebih dari satu makna. Jika hipotesis dirumuskan secara umum, maka hipotesis tersebut tidak dapat diuji secara empiris.
3. Harus dapat diuji secara empiris, maksudnya ialah memungkinkan untuk diungkapkan dalam bentuk operasional yang dapat dievaluasi berdasarkan data yang didapatkan secara empiris. Sebaiknya hipotesis jangan mencerminkan unsur-unsur moral, nilai-nilai atau sikap.

C. Jenis-Jenis Hipotesis

Secara garis besar ada dua jenis hipotesis didasarkan pada tingkat abstraksi dan bentuknya.

Menurut tingkat abstraksinya hipotesis dibagi menjadi:

1. Hipotesis yang menyatakan adanya kesamaan-kesamaan dalam dunia empiris: hipotesis jenis ini berkaitan dengan pernyataan-pernyataan yang bersifat umum yang kebenarannya diakui oleh orang banyak pada umumnya, misalnya "orang Jawa halus budinya dan sikapnya lemah lembut", "jika ada bunyi hewan tenggeret maka musim kemarau mulai tiba, " jika hujan kota Jakarta banjir". Kebenaran-kebenaran umum seperti di atas yang sudah diketahui oleh orang banyak pada umumnya, jika diuji secara ilmiah belum tentu benar.
2. Hipotesis yang berkenaan dengan model ideal: pada kenyataannya dunia ini sangat kompleks, maka untuk mempelajari kekomplesitasan dunia tersebut kita memerlukan bantuan filsafat, metode, tipe-tipe yang ada. Pengetahuan mengenai otoriterisme akan membantu kita memahami, misalnya dalam dunia kepemimpinan, hubungan ayah dalam mendidik anaknya. Pengetahuan mengenai ide nativisme akan membantu kita memahami munculnya seorang pemimpin.
3. Hipotesis yang digunakan untuk mencari hubungan antar variabel: hipotesis ini merumuskan hubungan antar dua atau lebih variabel-variabel yang diteliti. Dalam menyusun hipotesisnya, peneliti harus dapat mengetahui variabel mana yang mempengaruhi variabel lainnya sehingga variabel tersebut berubah.

Menurut bentuknya, hipotesis dibagi menjadi tiga:

1. Hipotesis penelitian / kerja: hipotesis penelitian merupakan anggapan dasar peneliti terhadap suatu masalah yang sedang dikaji. Dalam hipotesis ini peneliti menganggap benar hipotesisnya yang kemudian akan dibuktikan secara empiris melalui pengujian hipotesis dengan mempergunakan data yang diperolehnya selama melakukan penelitian. Misalnya: Ada hubungan antara krisis ekonomi dengan jumlah orang stress
2. Hipotesis operasional: hipotesis operasional merupakan hipotesis yang bersifat obyektif. Artinya peneliti merumuskan

hipotesis tidak semata-mata berdasarkan anggapan dasarnya, tetapi juga berdasarkan obyektifitasnya, bahwa hipotesis penelitian yang dibuat belum tentu benar setelah diuji dengan menggunakan data yang ada. Untuk itu peneliti memerlukan hipotesis pembanding yang bersifat obyektif dan netral atau secara teknis disebut hipotesis nol (H_0). H_0 digunakan untuk memberikan keseimbangan pada hipotesis penelitian karena peneliti meyakini dalam pengujian nanti benar atau salahnya hipotesis penelitian tergantung dari bukti-bukti yang diperolehnya selama melakukan penelitian.

Contoh:

H_0 : Tidak ada hubungan antara jumlah jam kerja dengan jumlah pegawai yang mengalami stress.

3. Hipotesis statistik: Hipotesis statistik merupakan jenis hipotesis yang dirumuskan dalam bentuk notasi statistik. Hipotesis ini dirumuskan berdasarkan pengamatan peneliti terhadap populasi dalam bentuk angka-angka (kuantitatif). Misalnya: $H_0: r = 0$; atau $H_0: p = 0$

D. Cara Merumuskan Hipotesis

Cara merumuskan hipotesis ialah dengan tahapan sebagai berikut: rumuskan hipotesis penelitian, hipotesis operasional, dan hipotesis statistik. Hipotesis penelitian ialah hipotesis yang kita buat dan dinyatakan dalam bentuk kalimat dan didasarkan oleh asumsi.

Contoh 1: Hipotesis asosiatif

Rumusan masalah:

- Adakah hubungan antara gaya kepemimpinan dengan kinerja pegawai?

Hipotesis penelitian:

- Ada hubungan antara gaya kepemimpinan dengan kinerja pegawai

Hipotesis operasional ialah mendefinisikan hipotesis secara operasional variabel-variabel yang ada di dalamnya agar dapat dioperasionalkan. Misalnya "gaya kepemimpinan" dioperasionalkan sebagai cara memberikan instruksi terhadap bawahan. Kinerja pegawai dioperasionalkan sebagai tinggi rendahnya pemasukan perusahaan. Hipotesis operasional dijadikan menjadi dua, yaitu hipotesis 0 yang bersifat netral dan hipotesis 1 yang bersifat tidak netral, maka bunyi hipotesis operasionalnya:

- H0: Tidak ada hubungan antara cara memberikan instruksi terhadap bawahan dengan tinggi – rendahnya revenue perusahaan
- H1: Ada hubungan antara cara memberikan instruksi terhadap bawahan dengan tinggi – rendahnya revenue perusahaan

Hipotesis statistik ialah hipotesis operasional yang diterjemahkan kedalam bentuk angka-angka statistik sesuai dengan alat ukur yang dipilih oleh peneliti. Dalam contoh ini asumsi kenaikan revenue sebesar 30%, maka hipotesisnya berbunyi sebagai berikut:

- H0: $r = 0,3$
- H1: $r \neq 0,3$

Contoh 2: Hipotesis deskriptif

Rumusan masalahnya: Berapa besar tingkat kenaikan suku bunga di Bank X?

Hipotesis penelitian: Tingkat kenaikan suku bunga di Bank X kurang dari standar

Hipotesis operasional bunyinya:

- H0 = Tingkat kenaikan suku bunga di Bank X sama dengan standar
- H1 = Tingkat kenaikan suku bunga di Bank X tidak sama dengan standar

Hipotesis statistik

- $H_0: r = 5\% (0,05)$
- $H_1: r \neq 5\% (0,05)$

Diasumsikan standar kenaikan sama dengan 5%.

Contoh 3: Hipotesis komparatif

Rumusan masalahnya:

“Bagaimana sikap konsumen di Bandung terhadap kenaikan tarif kereta api dibandingkan dengan sikap konsumen di Yogyakarta”

Hipotesis penelitian:

“Ada perbedaan sikap konsumen di Bandung terhadap kenaikan tarif kereta api jika dibandingkan dengan sikap konsumen di Yogyakarta”

Hipotesis operasional:

- H_0 = Tidak ada perbedaan persentase antara sikap konsumen di Bandung terhadap kenaikan tarif kereta api dengan sikap konsumen di Yogyakarta
- H_1 = Ada perbedaan persentase antara sikap konsumen di Bandung terhadap kenaikan tarif kereta api dengan sikap konsumen di Yogyakarta

Hipotesis Statistik:

- $H_0: r \text{ Bandung} = r \text{ Yogyakarta}$
- $H_1: r \text{ Bandung} \neq r \text{ Yogyakarta}$

E. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dapat didasarkan dengan menggunakan dua hal, yaitu: tingkat signifikansi atau probabilitas (α) dan tingkat kepercayaan atau *confidence interval*. Didasarkan tingkat signifikansi pada umumnya orang menggunakan 0,05. Kisaran tingkat signifikansi mulai dari 0,01 sampai dengan 0,1. Yang dimaksud dengan tingkat

signifikansi adalah probabilitas melakukan kesalahan tipe I, yaitu kesalahan menolak hipotesis ketika hipotesis tersebut benar. Tingkat kepercayaan pada umumnya ialah sebesar 95%, yang dimaksud dengan tingkat kepercayaan ialah tingkat dimana sebesar 95% nilai sample akan mewakili nilai populasi dimana sample berasal. Dalam melakukan uji hipotesis terdapat dua hipotesis, yaitu:

- H_0 (hipotesis nol) dan H_1 (hipotesis alternatif)
Contoh uji hipotesis misalnya rata-rata produktivitas pegawai sama dengan 10 ($\mu_x = 10$), maka bunyi hipotesisnya ialah:
- H_0 : Rata-rata produktivitas pegawai sama dengan 10
- H_1 : Rata-rata produktivitas pegawai tidak sama dengan 10

Hipotesis statistiknya:

- $H_0: \mu_x = 10$
- $H_1: \mu_x > 10$ Untuk uji satu sisi (onetailed) atau
- $H_1: \mu_x < 10$
- $H_1: \mu_x \neq 10$ Untuk uji dua sisi (twotailed)

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam uji hipotesis ialah;

- Untuk pengujian hipotesis kita menggunakan data sample.
- Dalam pengujian akan menghasilkan dua kemungkinan, yaitu pengujian signifikan secara statistik jika kita menolak H_0 dan pengujian tidak signifikan secara statistik jika kita menerima H_0 .
- Jika kita menggunakan nilai t, maka jika nilai t yang semakin besar atau menjauhi 0, kita akan cenderung menolak H_0 ; sebaliknya jika nilai t semakin kecil atau mendekati 0 kita akan cenderung menerima H_0 .

F. Kegunaan Hipotesis

Kegunaan hipotesis antara lain:

1. Hipotesis memberikan penjelasan sementara tentang gejala-gejala serta memudahkan perluasan pengetahuan dalam suatu bidang.
2. Hipotesis memberikan suatu pernyataan hubungan yang langsung dapat diuji dalam penelitian.
3. Hipotesis memberikan arah kepada penelitian.
4. Hipotesis memberikan kerangka untuk melaporkan kesimpulan penyelidikan

Bentuk-bentuk hipotesis penelitian sangat terkait dengan rumusan masalah penelitian. Bila dilihat dari tingkat eksplanasinya, maka bentuk rumusan masalah penelitian ada tiga, yaitu: rumusan masalah deskriptif (variable mandiri), komparatif (perbandingan) dan assosiatif (hubungan). Oleh karena itu, maka bentuk hipotesis penelitian juga ada tiga yaitu hipotesis deskriptif, komparatif dan assosiatif.

1. Hipotesis deskriptif

Hipotesis deskriptif merupakan jawaban sementara terhadap masalah deskriptif, yaitu yang berkenaan dengan variable mandiri.

2. Hipotesis komparatif

Hipotesis komparatif merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah komparatif. Pada rumusan ini variabelnya sama tetapi populasi atau sampelnya yang berbeda, secara umum membandingkan nilai dua rata-rata

3. Hipotesis assosiatif

Hipotesis assosiatif adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah assosiatif, yaitu yang menanyakan hubungan antara dua variable atau lebih.

G. Karakteristik Hipotesis yang Baik

Mengutip pendapat Yatim Riyanto (1996: 16) yang mengatakan bahwa, sebenarnya nilai atau harga suatu hipotesis tidak dapat diukur sebelum dilakukan pengujian empiris. Namun demikian, bukan berarti dalam merumuskan hipotesis yang akan diuji dapat dilakukan "semau peneliti". Ada beberapa kriteria tertentu yang memberikan ciri hipotesis yang baik.

Cirri-ciri hipotesis yang baik menurut Donald Ary, (Arief Furchan, 1982: 126-129 dan Yatim Riyanto, 1996: 16) diantaranya:

1. Hipotesis harus mempunyai daya penjelas, suatu hipotesis harus merupakan penjelasan yang mungkin mengenai apa yang seharusnya dijelaskan atau diterangkan.
2. Hipotesis harus menyatakan hubungan yang diharapkan ada diantara variabel-variabel. Suatu hipotesis harus memprediksi hubungan antara dua variabel atau lebih.
3. Hipotesis harus dapat diuji, hipotesis yang diajukan peneliti harus bersifat testability, artinya terdapat kemampuan untuk diuji.
4. Hipotesis hendaknya konsisten dengan pengetahuan yang sudah ada. Hipotesis hendaknya tidak bertentangan dengan teori atau hukum-hukum yang sebelumnya sudah mapan.
5. Hipotesis hendaknya sederhana dan ringkas mungkin.

Menurut John W. best (1977) dalam Yatim Riyanto (1996: 16) bahwa ciri-ciri hipotesis yang baik, yaitu:

1. Bisa diterima oleh akal sehat.
2. Konsisten dengan teori atau fakta yang telah diketahui.
3. Rumusannya dinyatakan sedemikian rupa sehingga dapat diuji.
4. Dinyatakan dalam perumusan yang sederhana dan jelas.

Adapun menurut Borg dan Gall (1979: 61-62) dalam Yatim Riyanto (1996: 16) dan Suharsimi Arikunto (1995: 64-65) mengatakan bahwa hipotesis yang baik harus memenuhi empat criteria, yaitu:

1. Hipotesis hendaknya merupakan rumusan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih.
2. Hipotesis yang dirumuskan hendaknya disertai dengan alasan atau dasar-dasar teoritis dan hasil penemuan terdahulu. Walaupun hipotesis baru merupakan jawaban atau dugaan yang harus diuji kebenarannya, dan dari pengujiannya itu ada kemungkinan terbukti atau tidak, namun peneliti tidak boleh sembarang menduga. Pemilihan alternatif dugaan tersebut harus dilakukan secara professional ilmiah yang disertai dengan argumentasi yang kokoh.
3. Hipotesis harus dapat diuji. Berdasarkan criteria ini peneliti dituntut agar mampu mencari data yang akan digunakan untuk membuktikan hipotesisnya.
4. Rumusan hipotesis hendaknya singkat dan padat. Berdasarkan criteria ini hipotesis tidak boleh menggunakan kiasan kata yang tidak atau kurang bermakna. Hipotesis merupakan pernyataan suatu kebenaran. Agar kebenaran tersebut dapat dengan cepat dan mudah dipahami maka sudah selayaknya kalau rumusannya singkat dan padat.[5]

Black dan Champion, seperti dikutip Soerjono, membedakan tipe utama hipotesis menjadi tiga, yaitu hipotesa penelitian (research hypotheses) atau hipotesa kerja, hipotesa nol (null hypotheses) dan hipotesa statistik (statistical hypotheses).[9]

Menurut Black dan Champion, hipotesa penelitian atau hipotesa kerja biasanya diambil dari teori yang dijadikan acuan si peneliti mengenai suatu gejala sosial tertentu, karenanya dia percaya bahwa hipotesanya benar, sebab diambil dari teori yang mantap, namun demikian, hipotesis ini masih bersifat tentatif dan masih harus diuji kebenarannya., Sedangkan hipotesa nol merupakan sarana untuk menguji hipotesa kerja, dimana ia harus diuji atau dibuktikan secara empiris. Fungsinya adalah sebagai penyangkalan terhadap gejala tertentu, atau hubungan antara gejala-gejala tertentu. Hipotesa ini lebih sering digunakan karena lebih objektif antara

teori probabilitas dan uji hipotesa penelitian, apakah benar atau salah. Karenanya, hipotesa ini pada umumnya digunakan dalam penelitian eksperimental.

Terakhir, hipotesa statistik adalah pernyataan-pernyataan mengenai populasi statistik yang atas dasar informasi yang diperoleh dari data penelitian, ingin dipertahankan atau dinyatakan tidak berlaku. Bermula dari objek-objek dalam hipotesa nol yang semula dipergunakan kemudian dikwantifikasikan sehingga menjadi hipotesa statistik dan dapat dievaluasikan secara kuantitatif.

Adapun hipotesis dalam pandangan Suharsimi dapat dibagi menjadi dua macam saja,[10]yaitu:

1. Hipotesis kerja, atau disebut dengan hipotesis alternative, disingkat H_a . Hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y, atau adanya perbedaan dua kelompok.

Rumusannya:

- a. Jika.....maka....
- b. Ada perbedaan antara.....dan....
- c. Ada pengaruh.....terhadap.....

2. Hipotesis nol, atau disebut hipotesis statistik, disingkat H_0 . Karena biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat statistik, yaitu diuji dengan perhitungan statistik. Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel, atau tidak adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Rumusannya:

- a. Tidak ada perbedaan antaradengan.....
- b. Tidak ada pengaruh.....terhadap.....

H. Pertanyaan Pemantik

1. Jelaskan pengertian hipotesis
2. Kemukakan jenis-jenis hipotesis
3. Uraikan cara perumusan hipotesis
4. Uraikan cara pengujian hipotesis
5. Bagaimanakah karakteristik hipotesis yang baik

POPULASI DAN SAMPEL

Setelah membaca materi yang terdapat di dalam Bab ini , diharapkan pembaca dapat:

1. Menjelaskan pengertian populasi dan sampel
2. Menguraikan pembagian jenis populasi dan sampel
3. Menganalisis ciri-ciri populasi dan sampel
4. Menjabarkan tata cara penetapan sampel

A. Penelitian Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian merupakan proses kreatif untuk mengungkapkan suatu gejala melalui cara tersendiri sehingga diperoleh suatu informasi. Pada dasarnya, informasi tersebut merupakan jawaban atas masalah-masalah yang dipertanyakan sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian juga dapat dipandang sebagai usaha mencari tahu tentang berbagai masalah yang dapat merangsang pikiran atau kesadaran seseorang.

Penelitian bertujuan menemukan jawaban atas pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah. Prosedur ini dikembangkan untuk meningkatkan taraf kemungkinan yang paling relevan dengan pertanyaan serta menghindari adanya bias. Sebab, penelitian ilmiah pada dasarnya merupakan usaha memperkecil interval dugaan peneliti melalui pengumpulan dan penganalisaan data atau informasi yang diperolehnya.

Dalam penelitian, salah satu bagian dalam langkah-langkah penelitian adalah menentukan populasi dan sampel penelitian. Seorang peneliti dapat menganalisa data keseluruhan objek yang

diteliti sebagai kumpulan atas komunitas tertentu. Seorang peneliti juga dapat mengidentifikasi sifat-sifat suatu kumpulan yang menjadi objek penelitian hanya dengan mengamati dan mempelajari sebagian dari kumpulan tersebut. Kemudian, peneliti akan mendapatkan metode atau langkah yang tepat untuk memperoleh keakuratan penelitian dan penganalisaan data terhadap objek

B. Pengertian Populasi

Populasi berasal dari kata bahasa inggris population, yang berarti jumlah penduduk. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013:117).

Dalam kerangka penelitian (terutama sekali penelitian kuantitatif), populasi merupakan akan salah satu hal yang esensial dan perlu mendapat perhatian dengan saksama apabila peneliti ingin menyimpulkan suatu hasil yang dapat dipercaya dan tepat guna utuk daerah (area) atau objek penelitiannya. Sax (1978) menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan manusia yang terdapat dalam area yang telah ditetapkan, sedangkan Truckman mengemukakan bahwa populasi atau target populasi adalah kelompok dari mana peneliti mengumpulkan informasi dan kepada siapa kesimpulan akan digambarkan.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karateristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan hanya sekedar jumlah yang ada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karateristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek dan obyek yang diteliti itu. Dalam penelitian populasi dibedakan menjadi 2 (Nana Syaodih Sukmadinata, 2009), yaitu populasi secara umum dan

populasi target (*target population*). Populasi target adalah populasi yang menjadi sasaran keterbelakuan kesimpulan penelitian kita.

Contoh:

- Populasi umum adalah seluruh dosen negeri di Yogyakarta
- Populasi targetnya adalah seluruh dosen MIPA di Yogyakarta
- Maka hasil penelitian kita tidak berlaku bagi dosen diluar fakultas MIPA

Orang, benda, lembaga, organisasi, dsb. Yang menjadi sasaran penelitian merupakan anggota populasi. Anggota populasi yang terdiri dari orang-orang biasa disebut dengan subjek penelitian, sedangkan anggota penelitian yang terdiri dari benda-benda atau bukan orang sering disebut dengan objek penelitian.

C. Jenis-Jenis Populasi

1. Populasi berdasarkan atas jumlah, dibedakan menjadi:
 - a. Populasi terbatas (*definite*), yaitu objek penelitian yang dapat dihitung, seperti luas area sawah, jumlah ternak, jumlah murid, dan jumlah mahasiswa.
 - b. Populasi tak terbatas (*indefinite*), yaitu objek penelitian yang mempunyai jumlah tak terbatas, atau sulit dihitung jumlahnya; seperti tinta, air, pasir di pantai, padi di sawah, atau beras di gudang.
2. Populasi berdasarkan atas turunan dari populasi terbatas tetapi dengan ruang lingkup yang lebih dipersempit, yang digolongkan menjadi:
 - a. Populasi **teoritis**, yaitu populasi yang diturunkan dari populasi terbatas, memungkinkan hasil penelitian berlaku untuk lingkungan populasi yang lebih luas.
 - b. Populasi **tersedia** (*Accessible ppulation*), yaitu populasi turunan dari populasi teoritis yang akan dilakukan penelitian dengan mempertimbangkan jumlah dana, waktu dan

tenaga yang tersedia dengan memperhatikan karakteristik yang telah ditentukan pada populasi teoritis.

3. Populasi berdasarkan atas variasi unsur pembentuk sumber data:
 - a. Populasi bersifat **homogen**, yaitu populasi dimana sumber datanya yang unsur-unsur pembentuknya memiliki sifat yang sama. Populasi semacam ini banyak dijumpai dalam bidang ilmu keteknikan.
 - b. Populasi bersifat **heterogen**, yaitu populasi dimana pembentuk sumber data yang unsur-unsurnya memiliki sifat-sifat atau keadaan yang bervariasi sehingga perlu ditetapkan lebih lanjut batas-batasnya baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

D. Ciri-Ciri Populasi

Menurut Muri (2007:182) secara umum dapat dikatakan beberapa karakteristik Populasi adalah:

1. Merupakan keseluruhan dari unit analisis sesuai dengan informasi yang akan diinginkan.
2. Dapat berupa manusia/individu, hewan, tumbuh-tumbuhan, benda-benda atau objek maupun kejadian-kejadian yang terdapat dalam suatu area/ daerah tertentu yang telah ditetapkan.
3. Merupakan batas-batas (*boundary*) yang mempunyai sifa-sifat tertentu yang memungkinkan peneliti menarik kesimpulan dari keadaan itu.
4. Memberikan pedoman kepada apa atau siapa hasil penelitian itu dapat digeneralisasikan.

E. Tujuan Populasi

Tujuan menetapkan populasi dalam penelitian adalah agar suatu penelitian dapat mengukur sesuatu dengan kasusnya, dan tidak akan berlebihan dengan populasi yang diacu, misalnya

meneliti sampel mahasiswa UNJ, maka populasi hanya mahasiswa UNJ, tidak termasuk mahasiswa UI.

Dalam proposal penelitian perlu dikemukakan sejauh mana populasi yang akan diacu atau dikenal oleh hasil penelitian sampel yang dilakukan. Hal ini juga dimaksudkan agar hasil penelitian mendekati kebenaran sesuai sampel yang diambil dari populasi tertentu.

F. Pengertian Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki sifat-sifat yang sama dari objek yang merupakan sumber data. Secara sederhana sampel dapat dikatakan, bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut. Sebagian dan mewakili dalam batasan diatas merupakan dua kata kunci dan merujuk pada semua ciri populasi dalam jumlah yang terbatas pada masing-masing karakteristiknya.

Menurut Muri (2007:186) secara sederhana dapat dikatakan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut. Sedangkan menurut Suharsimi (2002:109), sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.

Beberapa pendapat ahli tentang pengertian sampel adalah sebagai berikut:

- a. Sax (1979: 181) mengemukakan bahwa sampel adalah suatu jumlah yang terbatas dari unsur-unsur yang terpilih dari suatu populasi, unsur-unsur tersebut hendaklah mewakili populasi.
- b. Warwick (1975:69) mengemukakan pula bahwa sampel adalah sebagian dari suatu hal yang luas, yang khusus dipilih untuk mewakili keseluruhan.
- c. Kerlinger (1973:118) menyatakan: Sampling is taking any portion of a population or universe as representative of that population or universe.

- d. Leedy (1980:111) mengemukakan bahwa sampel dipilih dengan hati-hati sehingga dengan melalui cara sedemikian peneliti akan dapat melihat karakteristik total populasi.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi betul-betul representatif (mewakili).

G. Jenis – Jenis sampel

1. Sampel Acak Atau Random

Pengambilan sampel dengan teknik random yaitu peneliti memperhatikan bahwa setiap sampel dalam populasi berkedudukan sama dari segi-segi yang akan diteliti.

Contoh:

Mahasiswa baru masuk perguruan tinggi negeri, mereka sama sama tamatan SLTA dan sama sama lulusan ujian SPMB. Disini dapat dikatakan bahwa populasi mahasiswa baru tersebut homogeny dari SLTA dan lulus ujian SPMB, jika kita ingin meneliti mereka, kita dapat mengambil sampelnya secara random. Artinya kita ambil beberapa saja, karena telah beranggapan bahwa mereka mempunyai kedudukan yang sama dengan kriteria-kriteria yang sama.

2. Sampel Berstrata

Jika penelitian kita memerlukan data bertingkat, berstrata atau berlapis yang mungkin berbentuk kelas, umur, daerah, kedudukan, atau sejenis maka kita menggunakan sampel berstrata dengan mnegambil sampel strata strata tertentu sesuai penelitian yang dilakukan. Kebaikan menggunakan sampel ini adalah kita dapat

menentukan sampel batas mana strata dalam populasi dapat terwakili untuk sampel yang kita gunakan.

Contoh:

Populasi penelitian seluruh mahasiswa UNJ, sampelnya bisa strata 1, strata II, magister, doctor

3. Cluster Sampel

Teknik sampel ini digunakan tidak untuk sampel individu, tetapi sampel untuk yang berkelompok-kelompok Menggunakan sampel cluster ini dianggap mudah, karena mudah pengambilan sampelnya. Tetapi menyelidikiannya mengandung resiko, karena kesimpulan yang diperoleh dari kelompok-kelompok itu belum tentu bisa digeneralisasikan untuk seluruh individu dalam populasi.

4. Purposive Sampel

Penggunaan teknik sampel ini mempunyai suatu tujuan atau dilakukan dengan sengaja, cara penggunaan sampel ini diantaranya populasi sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya.

Contoh:

Jika peneliti ingin mengetahui perbedaan sikap antara pemuda-pemuda di kota besar terhadap kenakalan remaja, dalam hal ini mestinya peneliti telah mengetahui lebih dulu ciri-ciri remaja di perkotaan.

5. Quota Sampel

Penggunaan quota sampel ini perlu menetapkan strata populasi berdasarkan tanda-tanda yang mempunyai pengaruh terbesar terhadap variable yang akan diselidiki. Seandainya strata-strata telah ditetapkan dengan pasti, kemudian peneliti menentukan quota yang memadai dan dapat memenuhi strata dapat mewakili populasi atau sebagian populasi. Sedangkan penentuan quota tergantung

kepada kepentingan penelitian, dapat berdasarkan factor social, factor ekonomi, factor geografis, atau factor politis.

Contoh:

Jika kita akan meneliti orang-orang yang berambut kribo di sebuah kota, kita telah mengetahui cirri-ciriya yaitu rambutnya kribo dan kemudian kita menetapkan quotanya sejumlah yang telah kita tentukan. Kemudian kita cari orang-orang yang berambut kribo di kota dan dimana saja yang mungkin kita menemuinya, kemudian kita ambil mereka menjadi sampel kita, atau kita datakan dalam catatan kita. Jika timbul pertanyaan apakah sampel kita dapat mewakili populasi? Dalam penggunaan sampel quota ini hal tersebut tidak dipermasalahkan selama quota yang kita tentukan dapat terpenuhi. `

H. Ciri-Ciri Sampel

Ciri-ciri sampel yang baik sebagai berikut:

1. Sampel dipilih dengan cara hati-hati, dengan menggunakan cara tertentu dengan benar.
2. Sampel harus mewakili populasi, sehingga gambaran yang diberikan mewakili keseluruhan karakteristik yang terdapat pada populasi.
3. Besarnya ukuran sampel hendaklah mempertimbangkan tingkat kesalahan sampel yang dapat ditoleransi dan tingkat kepercayaan yang dapat diterima secara statistik.

Terdapat dua syarat yang harus dipenuhi dalam prosedur pengambilan sampel, yaitu sampel harus *representatif* (mewakili) dan besarnya sampel harus *memadai* (Atherton & Klemmack, 1982; Goode & Hatt, 1952).

Suatu sampel dikatakan representatif apabila ciri-ciri sampel yang berkaitan dengan tujuan penelitian sama atau hampir sama dengan ciri-ciri populasinya. Dengan sampel yang representatif seperti ini, maka informasi yang dikumpulkan dari sampel hampir

sama telitinya dengan informasi yang dapat dikumpulkan dari populasinya.

Suatu sampel yang baik juga harus memenuhi syarat bahwa ukuran atau besarnya memadai untuk dapat memeyakinkan kestabilan ciri-cirinya. Berapa besar sampel yang memadai bergantung kepada sifat populasi dan tujuan penelitian. Semakin besar sampel, akan semakin kecil kemungkinan salah menarik kesimpulan tentang populasi. Bailey (1982) berpendapat bahwa untuk penelitain yang akan menggunakan analisis data dengan statistik, besar sampel yang paling kecil adalah 30, walaupun ia juga mengakui bahwa banyak peneliti lain menganggap bahwa sampel sebesar 100 merupakan jumlah yang minimum.

Dengan pendekatan statistik, kita dapat menentukan besarnya suatu sampel jika kita dapat memperkirakan besarnya simpangan baku (*standard deviation*) populasi dan kita menetapkan kesalahan maksimum yang dapat kita terima dalam menaksir rata-rata populasi.

Ada beberapa kekeliruan yang mengakibatkan bias dalam penarikan sampel (Nana Syaodih Sukmadinata, 2009) antara lain:

1. Dalam menentukan populasi target.

Contoh:

Populasi target dalam penelitian adalah guru IPA SMA Negeri, tapi dalam penarikan sampel hanya dilakukan pada guru biologi saja.

2. Karakteristik sampel yang diambil tidak mewakili karakteristik populasi target.
3. Contoh: penelitiannya adalah presepsi para siswa terhadap pemberian layanan BK disekolah, tapi angketnya diberikan kepada seluruh siswa termasuk siswa yang belum mendapatkan layanan BK di sekolah.

4. Salah dalam menentukan wilayah.
5. Contoh: populasi target adalah seluruh DIY, tapi penarikan sampel hanya dilakukan di daerah perdesaan saja.
6. Jumlah sampel yang terlalu kecil, tidak proporsional dengan jumlah populasinya.
7. Kombinasi dari beberapa kekeliruan diatas.

Untuk memperoleh data yang akurat dan ada kaitannya dengan populasi yang menjadi sasaran penelitian, mampu memberikan informasi yang terkait dengan populasi yang ingin diteliti, dan informasi yang diperoleh akan menjadi bahan baku dalam mengambil keputusan.

I. Cara Pengambilan Sampel

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Macam-macam teknik sampling:

1. *Probability sampling* (pengambilan sampel berdasarkan peluang)

Probability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi:

- a. *Simple random sampling* (pengambilan sampel secara acak)

Dikatakan simple (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Prosedur pengambilan sampel dalam suatu survei biasanya dilakukan tanpa pengembalian. Pengambilan sampel tanpa pengembalian seperti ini disebut *simple random sampling* (Bailey, 1982).

b. *Propotionate stratified random sampling*

Teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional.

c. *Disproportionate stratified random sampling*

Teknik ini digunakan untuk menentukan jumlah sampel, bila populasi berstrata tetapi kurang proporsional.

d. *Cluster sampling* (area sampling)

Digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, misal penduduk dari suatu negara, provinsi atau kabupaten. Arti cluster adalah tandan, rumpun, atau kelompok. Berbeda dengan teknik-teknik sampling sebelumnya, dalam teknik sampling ini yang menjadi unit sampling dalam kerangka sampling adalah rumpun-rumpun, bukan unsur-unsur sampling itu sendiri. Oleh karena itu, dengan teknik sampling ini, akan dilakukan pengambilan sampel lebih dari satu tahap yang disebut *multi-stagerandom sampling*. Pada tahap pertama, dipilih beberapa rumpun dari semua rumpun yang ada. Pada tahap kedua, dapat dipilih rumpun-rumpun yang lebih kecil daripada rumpun yang sudah terpilih, atau dapat langsung dipilih unsur-unsurnya, bergantung kepada sifat populasinya.

Teknik sampling ini dilakukan jika kerangka sampling yang berisi unsur-unsur sampling tidak dapat dibuat atau tidak praktis untuk membuatnya. Misalnya, suatu penelitian akan dilakukan dengan populasi anak asuh dalam panti-panti asuhan. Pada tahap ketiga, dapat diambil semua anak asuh yang tinggal di rumah atau barak yang terpilih, atau juga dapat diambil sampel lagi dari seluruh anak asuh yang tinggal di rumah atau barak yang terpilih. Dalam hal yang terakhir ini, maka perlu dibuat kerangka sampling ketiga dengan nama-nama anak asuh di rumah atau barak yang terpilih sebagai unit samplingnya.

Jika rumpun-rumpun yang menjadi unit sampling merupakan daerah atau wilayah geografis, seperti misalnya kota, kecamatan, atau desa, maka teknik sampling ini disebut *area rando sampling*

2. *Nonprobability sampling* (pengambilan sampel tidak berdasarkan peluang)

Nonprobability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Dengan demikian, sampel yang diambil tidak dapat dikatakan sebagai sampel yang representatif sehingga sukar untuk melakukan generalisasi di luar sampel yang diteliti. Teknik sampling ini meliputi :

a. Teknik sistematis

Adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut. Sampling kuota adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang memiliki ciri-ciri tertentu sampai jumlah yang diinginkan. Teknik ini mirip teknik *stratified random sampling*, kecuali tanpa menggunakan teknik acak. Setiap lapisan dalam populasi harus mewakili dengan proporsi yang sama seperti proporsi dalam populasinya. Dengan proporsi tersebut maka jumlah unsur atau kuota untuk setiap lapisan dapat ditentukan. Siapa yang akan diambil sebagai anggota sampel dari setiap lapisan (*stratum*), diserahkan kepada pengumpul data, asalkan ia termasuk dalam lapisan yang bersangkutan dan jumlahnya sesuai dengan yang telah ditetapkan sebelumnya.

b. *Accidental sampling* (pengambilan sampel secara kebetulan)

Adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber

data. Teknik ini juga disebut *incidental sampling* atau *convenience sampling*. Seperti ditunjukkan oleh namanya, orang yang diambil sebagai anggota sampel adalah mereka yang kebetulan ditemukan atau mereka yang mudah ditemui atau di jangkau.

c. *Sampling purposive*

Adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam teknik ini, siapa yang akan diambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpul data yang menurut dia sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Jadi, pengumpul data yang telah diberi penjelasan oleh penelitian mengambil siapa saja yang menurut pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

d. *Sampling jenuh*

Adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila populasi yang relative kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah *sensus*, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.

e. *Snowball sampling* (pengambilan sampel seperti bola salju)

Adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Dalam teknik ini, pengumpulan data dimulai dari beberapa orang yang memenuhi kriteria untuk dijadikan anggota sampel. Mereka kemudian mejadi sumber informasi tentang orang-orang lain yang juga dapat dijadikan anggota sampel dan selanjutnya diminta menunjukkan orang lain lagi yang memenuhi kriteria menjadi anggota sampel. Demikian prosedur ini dilanjutkan sampai jumlah anggota sampel yang diinginkan terpenuhi.

Jumlah ukuran sampel sering dinyatakan dengan ukuran sampel. Jumlah sampel yang diharapkan 100% mewakili populasi adalah sama dengan jumlah anggota populasi itu sendiri. Jadi bila jumlah populasi 1000 dan hasil penelitian itu akan diberlakukan untuk 1000 orang tersebut tanpa ada kesalahan, maka jumlah sampel yang diambil sama dengan jumlah populasi tersebut yaitu 1000 orang. Makin besar jumlah mendekati populasi, maka peluang kesalahan generalisasi semakin kecil dan sebaliknya makin kecil jumlah sampel menjauhi populasi, makin besar kesalahan generalisasi (diberlakukan umum) (Sugiyono, 2013:126).

Roscoe 1975 (Sugiyono:2013) memberikan acuan umum untuk menentukan ukuran sampel:

1. Ukuran sampel lebih dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk kebanyakan penelitian
2. Jika sampel dipecah kedalaam subsampel (pria/wanita, junior/senior, dan sebagainya), ukuran sampel minimum 30 untuk tiap kategori adalah tepat.
3. Dalam penelitian mutivariate (termasuk analisis regresi berganda), ukuran sampel sebaiknya 10x lebih besar dari jumlah variabel dalam penelitian.
4. Untuk Penelitian eksperimental sederhana dengan kontrol yang ketat, penelitian yang dilakukan adalah mungkin dengan ukuran sampel kecil antara 10 sampai dengan 20.

J. Pertanyaan Pemantik

1. Jelaskan pengertian populasi dan sampel
2. Uraikan pembagian jenis populasi dan sampel
3. Analisis ciri-ciri populasi dan sampel
4. Jabarkan tata cara penetapan sampel

PENGUMPULAN DATA DAN ANALIS DATA

Setelah mempelajari materi dalam Bab ini, pembaca diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian pengumpulan data
2. Menganalisis tata cara pengumpulan data
3. Menguraikan manfaat pengumpulan data
4. Mengidentifikasi jenis-jenis pengumpulan data

A. Hakikat Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dan harus dilakukan dalam penelitian, pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangkaian mencapai tujuan penelitian tersebut. Tujuan yang diungkapkan dalam bentuk hipotesis, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Jawaban itu masih perlu di uji secara empiris, dan maksud inilah dibutuhkan pengumpulan data. Data yang dikumpulkan ditentukan oleh variabel-variabel yang ada dalam hipotesis. Data itu dikumpulkan oleh sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Sampel tersebut terdiri atas sekumpulan unit analisis sebagai sasaran penelitian.

Variabel-variabel yang diteliti terhadap pada unit analisis yang bersangkutan dalam sampel penelitian. Data yang dikumpulkan dari setiap variabel ditentukan oleh definisi operasional variabel yang bersangkutan. Definisi operasional itu menunjuk pada dua hal yang penting dalam hubungan dengan pengumpulan data, yaitu indikator empiris dan pengukuran.

Indikator empiris menunjuk pada yang diamati dari variabel yang bersangkutan, dan pengukuran menunjuk pada kualitas yang diamati. Sehubungan dengan masalah pengukuran ini, harus disadari bahwa kita menghadapi obyek yang berbeda-beda yang mengakibatkan adanya variasi pengukuran.

Dalam penelitian kuantitatif teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan proposal.

Misalnya akan menguji hipotesis hubungan antar dua variabel bila datanya ordinal maka statistik yang digunakan adalah korelasi spearman rank, sedangkan bila datanya interval atau ratio digunakan korelasi pearson product moment.

Sedangkan dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam yang paling serius dan sulit dalam analisis data kualitatif adalah melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit. Memerlukan kerja intelektual yang tinggi.

B. Tata Cara Melakukan Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

Instrumen pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Instrumen sebagai alat bantu dalam menggunakan metode pengumpulan data merupakan sarana yang dapat diwujudkan dalam benda, misalnya angket,perangkat tes, pedoman wawancara, pedoman observasi, skala dan sebagainya.

Pengumpulan data dapat dilakukan melalui:

1. Teknik observasi

Pengertian observasi menurut Satori & Komariah (2011: 105) adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara

langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung dengan terlibat ke lapangan dengan melibatkan seluruh pancaindera. Sedangkan tidak langsung dengan dibantu media visual/audio visual.

Observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Teknik observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Berdasarkan proses pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi:

a. Observasi berperan serta

Peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Dengan observasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Dalam suatu perusahaan, peneliti dapat berperan sebagai karyawan, mengamati bagaimana perilaku karyawan dalam bekerja, bagaimana semangat kerjanya, bagaimana hubungan satu karyawan dengan karyawan lainnya, dan lain-lain.

b. Observasi non partisipan

Peneliti hanya sebagai pengamat independen. Data yang dikumpulkan tidak mendalam, tidak sampai pada tingkat makna. Makna adalah nilai-nilai dibalik perilaku yang tampak, yang terucapkan dan yang tertulis.

Dalam proses produksi, peneliti dapat mengamati bagaimana mesin-mesin bekerja dalam mengolah bahan

baku, komponen mesin mana yang masih bagus dan yang kurang bagus, bagaimana kualitas barang yang dihasilkan, dan bagaimana performance tenaga kerja atau operator mesinnya.

Berdasarkan instrumen yang digunakan, observasi dibedakan menjadi:

a. Observasi terstruktur

Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang diamati, kapan dan di mana tempatnya. Observasi ini dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti menggunakan instrumen penelitian yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya.

Contoh:

Peneliti akan melakukan pengukuran terhadap kinerja pegawai yang bertugas dalam pelayanan IMB (Ijin Mendirikan Bangunan), maka peneliti dapat menilai setiap perilaku dan ucapan dengan menggunakan instrument yang digunakan untuk mengukur kinerja karyawan tersebut.

b. Observasi tidak terstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya rambu-rambu pengamatan.

Dalam suatu pameran produk industri dari berbagai negara, peneliti belum tahu pasti apa yang akan diamati. Oleh karena itu peneliti dapat melakukan pengamatan bebas, mencatat apa yang tertarik, melakukan analisis dan kemudian dibuat kesimpulan.

2. Teknik kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2010: 199). Kuesioner efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden. Kuesioner cocok digunakan apabila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/ pernyataan tertutup atau terbuka.

Dalam Arikunto (2006: 152) , kuesioner dapat dibedakan atas beberapa jenis, tergantung pada sudut pandangan:

a. Dipandang dari cara menjawab

Dibedakan menjadi kuesioner terbuka dan kuesioner tertutup. Kuesioner terbuka memberi kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri. Sedangkan kuesioner tertutup sudah disediakan jawabannya, sehingga responden tinggal memilih.

b. Dipandang dari jawaban yang diberikan

Ada dua jenis kuesioner, yaitu kuesioner langsung dan kuesioner tidak langsung. Kuesioner langsung yaitu responden menjawab tentang dirinya. Sedangkan kuesioner tidak langsung yaitu jika responden menjawab tentang orang lain.

c. Dipandang dari bentuknya

Menurut bentuknya, kuesioner dibedakan menjadi kuesioner pilihan ganda, kuesioner isian, check list, dan rating-scale.

3. Teknik wawancara

Wawancara menurut Satori & Komariah (2011: 130) adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau

tanya jawab. Sugiyono (2010: 194) menjelaskan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya kecil/sedikit. Teknik pengumpulan data mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Dalam Sugiyono (2010: 194), wawancara dibedakan menjadi wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

a. Wawancara terstruktur

Wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Setiap responden diberi pertanyaan sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

b. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Contoh:

Bagaimanakah pendapat bapak/ibu terhadap kebijakan pemerintah terhadap Perguruan Tinggi Berbadan Hukum? Dan bagaimana peluang masyarakat miskin dalam memperoleh pendidikan tinggi yang bermutu?

Jenis wawancara ini sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau penelitian yang lebih mendalam tentang responden. Dalam penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada pada obyek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel apa yang harus diteliti. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan ceritera responden.

C. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen berbentuk gambar misalnya foto, sketsa, dll. Dokumen berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dll. Dalam penelitian kualitatif studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

D. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek

kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data.

Terdapat dua macam triangulasi, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

E. Pertanyaan pemantik

1. Jelaskan pengertian pengumpulan data
2. Analisis tata cara pengumpulan data
3. Uraikan manfaat pengumpulan data
4. Identifikasi jenis-jenis pengumpulan data

TEKNIK ANALISIS DATA

Setelah membaca materi yang terdapat di dalam Bab ini, pembaca diharapkan dapat:

1. menjelaskan pengertian analisis data
2. menguraikan konsep dasar analisis data
3. Mengidentifikasi jenis-jenis analisis data
4. Menjelaskan tahap-tahap analisis data

A. Pengertian Analisis Data

Data ialah bahan mentah yang perlu di olah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta. Sementara perolehan data seyogyanya relevan, artinya data yang ada hubungannya langsung dengan masalah penelitian. Pengolahan data merupakan kegiatan terpenting dalam proses dan kegiatan penelitian, karena kekeliruan memilih analisis dan perhitungan akan berakibat fatal pada kesimpulan, generalisasi atau interpretasi. Jenis data menurut jenisnya ada dua yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Tindak lanjut kegiatan peneliti sesudah pengumpulan data sangat bervariasi bentuknya tergantung dari bagaimana data yang terkumpul akan diorganisasikan.

Analisa data berasal dari gabungan dari dua buah kata yaitu "analisis" dan "data". Analisis merupakan evaluasi dari sebuah situasi dari sebuah permasalahan yang dibahas, termasuk didalamnya peninjauan dari berbagai aspek dan sudut pandang, sehingga tidak jarang ditemui permasalahan besar dapat dibagi menjadi komponen yang lebih kecil sehingga dapat diteliti dan ditangani lebih

mudah, sedangkan data adalah fakta atau bagian dari fakta yang mengandung arti yang dihubungkan dengan kenyataan, simbol-simbol, gambar-gambar, kata-kata, angka-angka atau huruf-huruf yang menunjukkan suatu ide, obyek, kondisi atau situasi dan lain-lain. Sedangkan menurut kamus Bahasa Indonesia (Suharto dan Iryanto, 1996), analisa yaitu uraian, kupasan dan data yaitu fakta atau fenomena yang sifatnya mentah belum dianalisis, seperti angka, nama dan sebagainya. Data merupakan kumpulan dari nilai-nilai yang mencerminkan karakteristik dari individu-individu dari suatu populasi. Data bisa berupa angka, huruf, suara maupun gambar. Dari data ini diharapkan akan diperoleh informasi sebesar-besarnya tentang populasi. Dengan demikian, diperlukan pengetahuan dan penguasaan metode analisis sebagai upaya untuk mengeluarkan informasi yang terkandung dalam data yang dimiliki.

Moleong (2007) dalam <http://ardhana12.wordpress.com/> mendefinisikan analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja.

- a. Dari definisi tersebut diatas, analisa data dapat diartikan sebagai berikut:

Membandingkan dua hal atau nilai variabel untuk mengetahui selisihnya atau rasionya, kemudian diambil kesimpulannya ($X - Y = \text{selisih}$, $X / Y = \text{rasio}$)

- b. Menguraikan atau memecahkan suatu keseluruhan menjadi bagian-bagian atau komponen-komponen yang lebih kecil, agar dapat :
 - 1) Mengetahui komponen yang menonjol (memiliki nilai ekstrim)
 - 2) Membandingkan antara komponen yang satu dengan komponen lainnya (dengan menggunakan angka selisih atau angka rasio)

- 3) Membandingkan salah satu atau beberapa komponen dengan keseluruhan (secara persentase)
- c. Memperkirakan atau besarnya pengaruh secara kuantitatif dari perubahan suatu (beberapa) kejadian terhadap sesuatu (beberapa) kejadian lainnya, serta memperkirakan / meramalkan kejadian lainnya.

B. Konsep Dasar Analisis Data

Menurut Patton (1980) dalam Lexy J. Moleong (2002) dalam <http://ardhana12.wordpress.com/> menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Taylor (1975) dalam <http://ardhana12.wordpress.com/> mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis. Jika dikaji, pada dasarnya definisi pertama lebih menitikberatkan pengorganisasian data sedangkan yang ke dua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data. Dengan demikian definisi tersebut dapat disintesis menjadi: Analisis data proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data.

Dari uraian tersebut di atas dapat kita garis bawahi bahwa analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif. Akhirnya perlu

dikemukakan bahwa analisis data itu dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif, yaitu sudah meninggalkan lapangan. Pekerjaan menganalisis data memerlukan usaha pemusatan perhatian dan penerahan tenaga, pikiran peneliti. Selain menganalisis data, peneliti juga masih perlu mendalami kepustakaan guna mengkonfirmasi teori atau untuk menjustifikasikan adanya teori baru yang kemungkinan ditemukan.

Penelitian diadakan dengan satu tujuan pokok, yaitu menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian untuk mengungkap fenomena social atau alami tertentu. Untuk mencapai tujuan pokok ini peneliti merumuskan hipotesa, mengumpulkan data, memproses data membuat analisa dan interpretasi. Analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam menganalisa data biasanya menggunakan statistik yang dapat menyederhanakan data penelitian yang sangat besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah untuk dipahami. Setelah data dianalisa dan informasi yang lebih sederhana diperoleh, hasil-hasilnya harus diinterpretasi untuk mencari makna dan implikasi yang lebih luas dari hasil-hasil penelitian.

Secara umum penelitian dibagi menjadi 2 macam, yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan data-data berupa angka-angka yang kemudian dianalisis sedemikian rupa menggunakan rumus-rumus tertentu secara eksakta. Penelitian kuantitatif menggunakan logika deduktif verifikatif. Pada penelitian konvensional yang menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, prosesnya berlangsung linear. Bermula dari perumusan masalah, kemudian perumusan hipotesis, penyusunan alat pengukuran, selanjutnya kegiatan pengumpulan data, baru kemudian dilakukan analisis data dan akhirnya penulisan laporan penelitian. Sedangkan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan logika

induktif abstraktif, suatu logika yang bertitik tolak dari “khusus ke umum”, bukan menggunakan data-data berupa angka-angka tetapi merupakan data yang diperoleh dari pendapat setiap orang tentang masalah yang sedang ditelitinya. Dalam analisa data kualitatif bukan berarti tidak bias menggunakan data-data kuantitatif yang berupa angka-angka. Data-data kuantitatif dapat digunakan dalam mengembangkan analisis data kualitatif, namun hanya pada batas-batas tertentu sesuai dengan kebutuhan dalam analisis kualitatif.

C. Jenis-jenis Analisis Data

1. Analisis data kuantitatif

Secara sederhana, pendekatan kualitatif mengandalkan penilaian subyektif terhadap suatu masalah, sedangkan pendekatan kuantitatif mendasarkan keputusan pada penilaian obyektif yang didasarkan pada model matematika yang dibuat. Jika Anda meramalkan cuaca mendasarkan pada pengalaman, maka pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Namun jika, ramalan didasarkan pada model matematika, maka pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif. Keputusan penerimaan karyawan berdasar nilai tes masuk adalah contoh lain pendekatan kuantitatif, sedang jika didasarkan pada hasil wawancara untuk mengetahui kepribadian dan motivasi maka pendekatan yang dilakukan adalah kualitatif. Umumnya pendekatan kuantitatif dalam pengambilan keputusan yang menggunakan model-model matematika. Matematika sudah ditemukan oleh manusia ribuan tahun yang lalu dan telah banyak digunakan dalam banyak aplikasi. Salah satu aplikasi matematika adalah untuk pengambilan keputusan. Sebagai contoh sederhana, bagaimana mengatur 50 kursi dengan ukuran tertentu ke dalam sebuah ruangan dengan ukuran tertentu pula. Dengan ukuran kursi dan ruangan, maka akan ditemukan cara terbaik untuk mengatur kursi; apakah 5 baris kali 10 lajur, atau sebaliknya, semuanya tergantung ukuran ruangan yang ada.

Untuk kasus yang lebih kompleks tentu saja dibutuhkan model matematika yang lebih rumit. Telah banyak model analisis kuantitatif yang dikembangkan dalam pengambilan keputusan.

2. Proses analisis kuantitatif

Secara umum, semua metode kuantitatif akan mengkonversikan data mentah menjadi informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan.

3. Analisis data kualitatif

Analisa Kualitatif terbatas pada teknik pengolahan datanya, seperti pengecekan data dan tabulasi, dalam hal ini sekedar membaca tabel-tabel, grafik-grafik atau angka-angka yang tersedia, kemudian melakukan uraian dan penafsiran.

Kegiatan analisis data dalam penelitian memiliki beberapa tujuan antara lain sebagai berikut:

- a. Data dapat diberi makna yang berguna dalam memecahkan masalah-masalah penelitian
- b. Memperlihatkan hubungan-hubungan antara fenomena yang terdapat dalam penelitian
- c. Untuk memberikan jawaban terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian
- d. Bahan untuk membuat kesimpulan serta implikasi-implikasi dan saran-saran yang berguna untuk kebijakan penelitian selanjutnya.

Menurut Miles (1992) dalam [http://aflahchintya23.wordpress.com/analisis data kualitatif](http://aflahchintya23.wordpress.com/analisis%20data%20kualitatif) terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

a. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-

catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan selama penelitian berlangsung, setelah peneliti di lapangan, sampai laporan tersusun. Reduksi data merupakan bagian dari analisis data dengan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan, dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan final dapat diambil dan diverifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasi dengan berbagai cara; seleksi, ringkasan, penggolongan, dan bahkan ke dalam angka-angka.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan alur kedua dalam kegiatan analisis data. Data dan informasi yang sudah diperoleh di lapangan dimasukkan ke dalam suatu matriks. Penyajian data dapat meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan.

c. Verifikasi dan kesimpulan

Begitu matriks terisi, maka kesimpulan awal dapat dilakukan. Sekumpulan informasi yang tersusun memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian kualitatif, prinsip pokok teknik analisisnya ialah mengolah dan menganalisa data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur dan mempunyai makna. Prosedur analisa data kualitatif dibagi dalam 5 langkah, yaitu:

1) Mengorganisasi data

Cara ini dilakukan dengan membaca berulang kali data yang ada sehingga peneliti dapat menemukan data yang sesuai dengan penelitiannya dan membuang data yang tidak sesuai

- 2) Membuat kategori, menentukan tema dan pola
Langkah kedua ialah menentukan kategori yang merupakan proses cukup rumit karena peneliti harus mampu mengelompokkan data yang ada ke dalam suatu kategori dengan tema masing-masing sehingga pola keteraturan data menjadi terlihat secara jelas.
- 3) Menguji hipotesa yang muncul dengan menggunakan data yang ada
setelah proses pembuatan kategori maka peneliti melakukan pengujian kemungkinan berkembangnya suatu hipotesa dan mengujinya dengan menggunakan data yang tersedia.
- 4) Mencari eksplanasi alternatif data
proses berikutnya ialah peneliti memberikan keterangan yang masuk akal data yang ada dan peneliti harus mampu menerangkan data tersebut didasarkan pada hubungan logika makna yang terkandung dalam data tersebut.
- 5) Menulis laporan
penulisan laporan merupakan bagian analisa kualitatif yang tidak terpisahkan. Dalam laporan ini peneliti harus mampu menuliskan kata, frasa, dan kalimat serta pengertian secara tepat yang akan digunakan untuk mendeskripsikan data dan hasil analisisnya.

Menurut Sanapiah (1990) dalam Bungin (2006), model lainnya untuk melakukan analisa data kualitatif ialah dengan menggunakan:

- a. Analisa domain

Analisa domain berguna untuk mencari dan memperoleh gambaran umum atau pengertian yang bersifat secara menyeluruh. Hasil yang diharapkan ialah pengertian di tingkat permukaan mengenai domain tertentu atau kategori-kategori konseptual. Contoh: domain dalam dunia

seni mencakup: seni lukis, seni tari, seni ukir dan desain komunikasi visual.

b. Analisa taksonomi

Analisa taksonomi didasarkan pada fokus terhadap salah satu domain (struktur internal domain) dan pengumpulan hal-hal /elemen yang sama.

c. Analisa komponensial

Analisa komponensial menekankan pada kontras antar elemen dalam suatu domain; hanya karakteristik-karakteristik yang berbeda saja yang dicari.

d. Analisa tema kultural

Cara melakukan analisa tema kultural ialah dengan mencari benang merah yang ada yang dikaitkan dengan nilai-nilai, orientasi nilai, nilai dasar/utama, premis, etos, pandangan dunia dan orientasi kognitif. Analisa berpangkal pada pandangan bahwa segala sesuatu yang kita teliti pada dasarnya merupakan sesuatu yang utuh (keseluruhan), tidak terpecah-pecah; oleh karena itu peneliti dalam menganalisa data sebaiknya menggunakan pendekatan yang utuh (holistic approach).

e. Analisa komparasi konstan (*Grounded Theory Research*)

Cara melakukan analisa komparasi konstan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan data untuk menyusun/menemukan suatu teori baru.
- 2) Berkonsentrasi pada deskripsi yang rinci mengenai sifat atau ciri dari data yang dikumpulkan untuk menghasilkan pernyataan teoritis secara umum.
- 3) Membuat hipotesa jalinan hubungan antara gejala yang ada, kemudian mengujinya dengan bagian data yang lain.

- 4) Didasarkan dari akumulasi data yang telah dihipotesakan, peneliti mengembangkan suatu teori baru.

D. Tahapan Pelaksanaan Analisis Data

Setelah data diperoleh dari lapangan dan disajikan sedemikian rupa, maka selanjutnya dilakukan analisis data. Dalam melakukan analisis data terdiri dari beberapa tahapan, yang setiap tahap saling berkaitan satu sama lain. Tahap analisis data dalam tahapan pekerjaan analisis adalah proses mengidentifikasi elemen demi elemen kebutuhan data suatu fungsi. Elemen-elemen data yang telah diperoleh kemudian dikelompokkan menjadi sebuah record dan suatu struktur data dibuat untuk menunjukkan ketergantungan data. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan, yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Data tersebut banyak sekali, setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat koding. Tahap akhir dari analisis data ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu. Sehubungan dengan uraian tentang proses analisis dan penafsiran data di atas, maka dapat dijelaskan pokok-pokok persoalan sebagai berikut: Pemerosotan satuan, kategorisasi termasuk pemeriksaan keabsahan data, kemudian diakhiri dengan penafsiran data. Dalam melakukan proses/olah data dengan melakukan analisis

data memfokuskan kepada 2 aspek, yaitu data yang saat ini digunakan dan data yang akan atau mungkin dibutuhkan pada masa mendatang.

1. Pemerosotan Data

a. Tipelogi satuan

Satuan atau unit adalah satuan suatu latar sosial. Pada dasarnya satuan ini merupakan alat untuk menghaluskan pencatatan data. Menurut Lofland dan Lofland (1984) dalam Lexy (2002), satuan kehidupan sosial merupakan kebulatan di mana seseorang mengajukan pertanyaan. Linciln dan Guba (1985) menamakan satuan itu sebagai satuan informasi yang berfungsi untuk menentukan atau mendefinisikan kategori. Sehubungan dengan itu, Patton, (1987) membedakan dua jenis tipe satuan yaitu (1) tipe asli dan (2) tipe hasil konstruk analisis. Patton menyatakan bahwa tipe asli inilah yang menggunakan prespektif emik dan antropologi. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa perilaku sosial dan kebudayaan hendaknya dipelajari dari segi pandangan dari dalam dan definisi perilaku manusia.

Jadi, konseptualisasi satuan hendaknya ditemukan dengan menganalisis proses kognitif orang-orang yang diteliti, bukan dari segi entosentrisme peneliti. Pendekatan ini menuntut adanya analisis kategori verbal yang digunakan oleh subjek untuk merinci kompleksitas kenyataan ke dalam bagian-bagian. Patton, menyatakan bahwa secara fundamental maksud penggunaan bahasa itu penting untuk memberikan "nama" sehingga membedakan dengan yang lain dengan "nama" yang lain pula. Setelah "label" tersebut ditemukan dari apa yang dikatakan oleh subjek, tahap berikutnya ialah berusaha menemukan ciri atau karakteristik yang membedakan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Untuk itu, tipelogi asli ini merupakan kunci bagi peneliti untuk memberikan nama sesuai dengan apa yang

sedang dipikirkan, dirasakan, dan dihayati oleh para subjek dan dihendaki oleh latar peneliti.

b. Penyusunan satuan

Langkah pertama dalam pemerosotan satuan ialah analisis hendaknya membaca dan mempelajari secara teliti seluruh jenis data yang sudah terkumpul. Setelah itu, usahakan agar satuan-satuan itu diidentifikasi. Peneliti memasukan ke dalam kartu indeks. Penyusunan satuan dan pemasukan ke dalam kartu indeks hendaknya dapat dipahami oleh orang lain. Pada tahap ini analisis hendaknya jangan dulu membuang satuan yang ada walaupun mungkin dianggap tidak relevan.

c. Kategorisasi

1) Fungsi dan prinsip kategorisasi

Kategorisasi berarti penyusunan kategori. Kategori tidak lain adalah salah satu tumpukan dari seperangkat tumpukan yang disusun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat, atau kriteria tertentu. Selanjutnya Linclon dan Guba menguraikan kategorisasi adalah (1) mengelompokkan kartu-kartu yang telah dibuat kedalam bagian-bagian isi yang secara jelas berkaitan, (2) merumuskan aturan yang menguraikan kawasan kategori dan yang akhirnya dapat digunakan untuk menetapkan inklusi setiap kartu pada kategori dan juga sebagai dasar untuk pemeriksaan keabsahan data, dan (3) menjaga agar setiap kategori yang telah disusun satu dengan yang lain megikuti prinsip taat asas.

2) Langkah-langkah kategorisasi

Metode yang digunakan dalam kategorisasi didasarkan atas metode analisis komparatif yang langkah-langkahnya dijabarkan atas sepuluh langka, yang mana langkah yang terakhir adalah analisis harus menelah

sekali lagi seluruh kategori agar jangan sampai ada yang terlupakan. Setelah selesai di analisis, sebelum menafsirkan penulis wajib mengadakan pemeriksaan terhadap keabsahan datanya, pemeriksaan itu dapat dilakukan dengan menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data.

2. Keabsahan data

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan (*crebility*) dengan teknik triangulasi, ketekunan pengamatan, pengecekan teman sejawat (Moleong, 2004). Triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data yang didasarkan pada sesuatu di luar data untuk keperluan mengecek atau sebagai pembanding terhadap data yang telah ada (Moleong, 2000). Trigulasi yang digunakan adalah trigulasi dengan sumber, yaitu membandingkan data hasil obserfasi, hasil pekerjaan siswa dan hasil wawancara terhadap subjek yang ditekankan pada penerapan metode bantuan alat pada efektif membaca. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan teknik melakukan pengamatan yang diteliti, rinci dan terus menerus selama proses pembelajaran berlangsung yang diikuti dengan kegiatan wawancara secara intensif terhadap subjek agar data yang dihasilkan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Pengecekan teman sejawat/kolega dilakukan dalam bentuk diskusi mengenai proses dan hasil penelitian dengan harapan untuk memperoleh masukan baik dari segi metodologi maupun pelaksanaan tindakan. Untuk menganalisis data kita dapat memperoleh dari:

a. Analisis event

Suatu event data adalah sesuatu yang terjadi dalam lingkungan bisnis yang dibutuhkan perusahaan untuk mengetahui tentang dan mana yang harus dicatat dalam catatan perusahaan, yaitu arsip (*file*) perusahaan. Suatu

event dapat secara eksternal atau internal dihasilkan dan mungkin terjadi melalui beberapa tindakan yang diambil atau sebagai hanya hasil dari bagian waktu.

Keberadaan event data dicatat dengan berbagai cara. Analisis event data menentukan apakah informasi harus disimpan apa adanya sehingga event dapat dipanggil kembali atau ditindaklanjuti. Harus juga menentukan bagaimana event tersebut dapat diketahui oleh perusahaan, sehingga dapat memicu kesadaran perusahaan atas event tersebut.

b. Analisis transaksi

Analisis transaksi berpasangan dengan analisis event data. Analisis transaksi melihat pembawa data yang menggerakkan data dan informasi di dalam perusahaan. Beberapa transaksi dapat dihasilkan oleh eksternal, dan sebagian lagi oleh internal.

c. Analisis dokumen dan formulir

Analisis dokumen dan formulir adalah bagian dari analisis event dan transaksi, dengan melihat ke dalam formulir dan dokumen yang membawa data perusahaan. Tujuannya adalah untuk menentukan seluruh asal data dan apakah perusahaan menyimpan dan menggunakan data dari formulir-formulir dan dokumen-dokumen dengan cara yang paling efisien. Analisis dokumen dan formulir juga melihat apakah formulir dan dokumen dirancang dengan baik; sehingga data dapat diidentifikasi secara benar; apakah cukup ruang dalam formulir untuk data yang harus dituliskan; apakah data dikelompokkan dalam formulir dengan benar; apakah cukup salinan formulir; bagaimana, kapan, dan di mana diisinya? Apakah formulir disimpan dalam jangka waktu yang memadai, apakah diisi dan diindeks dengan benar, dan apakah formulir-formulir

tersebut dapat diperoleh kembali dalam tenggang waktu yang masuk akal?

d. Analisis laporan

Analisis laporan mengkonsentrasikan kepada luaran (*output*) dari hasil pemrosesan data, dengan mengabaikan apakah pemrosesan/pembuatan laporan tersebut manual atau diotomasi. Laporan memberikan pengguna dengan informasi yang menutupi kepentingan kepada kegiatannya.

Analisis harus menentukan apakah seluruh laporan yang diterima oleh pengguna diperlukan dan apakah laporan-laporan tersebut akurat, tepat waktu (*timely*), dan lengkap. Isi laporan dan dokumentasi harus dianalisis untuk menentukan apakah pemahaman pengguna laporan dengan isi laporan sesuai dengan laporan yang sebenarnya ada. Analisis harus juga menentukan apakah pengguna menerima report dengan cukup detail atau sangat detail, dan apakah sudah cukup akurat atau lengkap secara keseluruhannya.

E. Pertanyaan Pemantik

1. Jelaskan pengertian analisis data
2. Uraikan konsep dasar analisis data
3. Uraikan jenis-jenis analisis data
4. Bagaimanakah tahap-tahap analisis data

TEKNIK PENULISAN DAFTAR PUSTAKA

Setelah mempelajari materi yang terdapat di dalam Bab ini, pembaca diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian daftar pustaka
2. Menguraikan sumber-sumber kepustakaan
3. Mengemukakan perbedaan penulisan daftar pustaka berdasarkan sumbernya
4. Menuliskan daftar pustaka yang tepat sesuai dengan referensi

Bagian akhir karya tulis ilmiah untuk semua format memuat daftar rujukan dan lampiran-lampiran yang penting.

A. Daftar Rujukan

Daftar rujukan (*references*) bukannya sekadar *a laundry list* yang memuat semua pustaka yang dibaca oleh peneliti. Daftar rujukan hanya memuat sumber rujukan yang benar-benar dirujuk dan dimuat dalam naskah penelitian. Sumber yang tidak dirujuk tidak perlu dimuat dalam daftar rujukan. Peneliti dianjurkan memilih rujukan berdasarkan prinsip keterbaruan dan luasnya rujukan dibaca atau dipublikasikan.

Struktur setiap sumber yang dirujuk disusun dengan urutan nama penulis, tahun, judul buku atau artikel, nama penerbit dan kota penerbit. Dalam daftar rujukan, nama penulis ditulis nama akhir (*last name, surname*) disusul dengan tanda baca koma kemudian nama pertama (*nick name, first name*).

1. Rujukan Dari Buku Teks

Ditulis berturut-turut nama penulis, tahun terbit, judul buku (dengan huruf miring), jilid (bila ada), nama penerbit, dan kota tempat penerbitan.

Contoh:

Chenery, Hollis, and Srinivisan, T.N. (Ed). 1989. *Handbook of Development Economics*. Jilid II. North Holland: Amsterdam.

2. Rujukan Dari Jurnal dan Majalah Ilmiah

Urutan penulisan adalah nama penulis, tahun terbit, judul tulisan, singkatan resmi nama majalah (dicetak dengan huruf miring), jilid, nomor terbit, dan nomor halaman yang diacu.

Contoh:

Hasan, A. K., Drew, J.V., Knudson, D. and Olsen, R.A. 1970. Influence of Soil Sainity on Production of Dry Matter and Uptake and Distribution of Nutrients in Barley and Corn. *Agron Journal*. 62: 43 — 45.

3. Rujukan Dari Artikel dalam Majalah Populer dan Koran

Nama nenuils ditulis pailng depan, diikuti oleh tanggal, bulan, dan tahun (jika ada). Judul artikel ditulis dengan cetak biasa dan huruf besar pada setiap huruf awal kata, kecuali kata hubung. Nama majalah ditulis dengan huruf kecil kecuali huruf pertama setiap kata, dan dicetak miring. Nomor halaman disebut pada bagian akhir.

Contoh:

Gardner, H. 1981. Do Babies Sing a Universal Song. *Psychology Today*, 70—76.

4. Rujukan Dari Koran Tanpa Penulis

Nama koran di bagian awal, tanggal, bulan, dan tahun ditulis setelah nama koran, kemudian judul ditulis dengan huruf kecil kecuali huruf pertama dengan huruf besar dan dicetak miring dan diikuti dengan nomor halaman.

Contoh:

Jawa Pos 22 April, 1995. *Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri*, 3.

5. Rujukan Dari Dokumen Resmi tanpa Penulis/Lembaga

Dokumen resmi yang dimaksud adalah dokumen pemerintah yang diterbitkan oleh suatu penerbit tanpa penulis dan tanpa lembaga. Judul atau nama dokumen ditulis di bagian awal dengan cetak miring, diikuti tahun penerbitan dokumen, kota penerbit, dan nama penerbit. Contoh:

Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 1990. Jakarta: PT Amiss Dute Jaya.

6. Rujukan Dari Dokumen Resmi dengan Penulis/Lembaga

Nama lembaga penanggungjawab langsung ditulis paling depan, diikuti dengan tahun, judul karangan yang dicetak miring, nama tempat penerbitan, dan nama lembaga yang bertanggungjawab atas penerbitan karangan tersebut. Contoh:

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

7. Rujukan Berupa Karya Terjemahan

Nama penulis asli ditulis paling depan, diikuti tahun penerbitan karya asli, judul terjemahan, nama penerjemah, tahun penerjemahan, nama tempat penerbitan dan nama penerbit terjemahan. Apabila tahun penerbitan buku asli tidak dicantumkan, ditulis dengan kata tanpa tahun. Contoh:

Ary, D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. Tanpa Tahun. Pengantar Penelitian Pendidikan. Terjemahan oleh Arif Furchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional.

8. Skripsi atau Tesis

Nama penulis ditulis paling depan, diikuti tahun yang tercantum pada sampul, judul skripsi dan tesis ditulis dengan cetak miring diikuti dengan pernyataan – *skripsi atau tesis, tidak diterbitkan* – nama kota tempat perguruan tinggi, dan nama fakultas serta nama perguruan tinggi. Contoh:

Paembonan, A. R. 1994. Analisis tentang *Koordinasi Pengelolaan Lingkungan Hidup. Studi Kasus: Kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar:
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah.

9. Makalah yang Dipresentasikan

Bahan tulisan yang dipresentasikan dalam seminar, penataran, atau lokakarya dapat dijadikan rujukan. Nama penulis ditulis paling depan, dilanjutkan dengan tahun, judul makalah ditulis dengan cetak miring, kemudian diikuti pernyataan "Makalah disajikan dalam ...", nama pertemuan, lembaga penyelenggara, tempat penyelenggaraan, dan tanggal serta bulannya. Contoh:

Huda, N. 1991. *Penulisan Laporan Penelitian untuk Jurnal*. Makalah disajikan dalam lokakarya Penelitian Tingkat Dasar bagi Dosen PTN dan PTS di Malang Angkatan XIV, Pusat Penelitian IKIP MALANG, Malang 12 Juli 1991.

10. Internet Berupa Karya Individual

Nama penulis ditulis seperti rujukan dari bahan cetak, diikuti secara berturut-turut oleh tahun, judul karya tersebut dicetak miring dengan diberi keterangan dalam kurung (*Online*), dan diakhiri dengan alamat sumber rujukan tersebut disertai dengan keterangan kapan diakses di antara tanda kurung. Contoh:

Hitchcock, S., Carr, L. & Hall, W. 1996. *A Survey of STM Online Journals, 1990-1995: The Calm before the Storm, (Online)*, (<http://journal.ecs.soton.ac.uk/survey/survey.html>, diakses 12 Juni 1996).

11. Internet Berupa Artikel Dari Jurnal

Nama penulis ditulis seperti rujukan dari bahan cetak diikuti secara berturut-turut oleh tahun, judul artikel, nama jurnal (*dicetak miring*) dengan diberi keterangan dalam kurung (*Online*), volume dan nomor, dan diakhiri dengan alamat sumber rujukan tersebut disertai dengan keterangan kapan diakses, di antara dua kurung. Contoh:

Griffith, A.I. 1995. Coordinating Family and School. Mothering for Schooling. Education Policy Analysis Archives, (*Online*), Vol. 3. No. 1 (<http://olam.ed.asu.edu/epaa/>, diakses 12 Februari 1997).

12. Internet Berupa Bahan Diskusi

Nama penulis ditulis seperti rujukan dari bahan cetak, diikuti secara berturut-turut oleh tanggal, bulan, tahun, topik bahan diskusi (*dicetak miring*) dengan diberi keterangan dalam kurung (*Online*) dan diakhiri dengan alamat *e-mail* sumber rujukan tersebut disertai dengan keterangan kapan diakses, di antara tanda kurung. Contoh:

Wilson, D. 20 November 1995. Summary of Citing Internet Sites. *NETTRAIN Discussion List* (*online*), (NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu, diakses 22 November 1995).

13. E-mail Pribadi

Nama pengirim (jika ada) dan disertai keterangan dalam kurung (alamat *e-mail* pengirim), diikuti secara berturut—turut oleh tanggal, bulan, tahun, topik isi bahan (*dicetak miring*), nama yang dikirim disertai keterangan dalam kurung (alamat *e-mail* yang dikirim). Contoh:

Davis, A. (a.Davis@uwts.edu.au). 10 Juni 1996. *Learning to Use Web Authoring Tools*. E-mail kepada Alison Hunter (huntera@usq.edu.au).

Contoh penulisan daftar rujukan dapat dilihat pada Lampiran 13.

B. Lampiran

Untuk kesempurnaan suatu tesis sering diperlukan uraian atau keterangan tambahan yang penting, tetapi bila ditempatkan dalam bagian utama akan mengganggu kesinambungan dan alur tulisan. Untuk itu, keterangan tambahan itu sebaiknya ditempatkan di lampiran. Lampiran dapat berupa daftar pertanyaan (*questionnaire*), transkrip wawancara, lembar hitungan, *print-out* statistik, dan daftar riwayat hidup.

Tata cara penulisan lampiran diatur sebagai berikut:

1. Setiap lampiran diberi nomor unit mulai nomor 1 sampai selesai.
2. Nomor halaman dalam lampiran adalah kelanjutan dari nomor halaman pada bab sebelumnya.

C. Pertanyaan Pemantik

1. Jelaskan pengertian daftar pustaka
2. Uraikan sumber-sumber kepustakaan
3. Kemukakan perbedaan penulisan daftar pustaka berdasarkan sumbernya
4. Tuliskan daftar pustaka yang tepat sesuai dengan referensi

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Mantra, Ida Bagoes. 2008. *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Mulyasa,(2013). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas Menciptakan Perbaikan Berkesinambungan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Sudarwan Danim. (2013). *Karya Tulis Inovatif Sebuah Pengembangan Profesi Guru*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Suherli Kusmana, (2012). *Merancang Karya Tulis Ilmiah*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-17. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumidi. 2002. *Metodologi Penelitian : Petunjuk Praktis untuk Penelitian Pemula*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Sukmadinata, Nana S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Cetakan ke-4. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sutama, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, PTK R & D)*. Penerbit Fairuz Media, Kartasura.
- Suyanto. (2001). *Teknik Penulisan Artikel Ilmiah*. Makalah disampaikan dalam Lokakarya Penulisan Jurnal Penelitian Humaniora di Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta, 23 Oktober 2003.

Tatang, M,Amirin. (2006). *Menulis Karya Ilmiah (Artikel)*. Makalah Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru-Guru se-Indonesia. Yogyakarta, 2-3 November.

Tukiran Taniredja. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Pengembangan Profesi Guru*. Bandung : Alfabeta

BIODATA PENULIS

Dr. A. Rahman Rahim,M.Hum., Lahir di Sinjai, 27 septembber 1965. Pendidikan yang ditempuh S1 IKIP Negeri Ujung Pandang bidang ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia tahun 1984-1989, S2 Universitas Hasanuddin Makassar bidang ilmu Bahasa Indonesia tahun 1994-1997, S3 Universitas Hasanuddin Makassar bidang ilmu Bahasa Indonesia tahun 1998-2006. Penulis aktif melakukan penelitian, pengabdian masyarakat, menulis artikel, pembicara diberbagai seminar ilmiah nasional dan internasional. Penulis juga aktif menulis buku, diantaranya "*Bunga Rampai Pembelajaran*" penerbit Berkah Utami, "*Anthologi Cerpen Indonesia*" penerbit Berkah Utami, "*Seluk-Beluk Bahasa Indonesia*" penerbit Berkah Utami, "*Meretas Bahasa Mengkaji Pragmatik*" penerbit Berkah Utami, "*Mengenal Tanah Toraja*" Pusat Perbukuan Kemdikbud. Sekarang penulis bekerja sebagai Dosen di Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh) mengampu mata kuliah Pemerolehan Bahasa (S2), Keterampilan Berbahasa Tulis (S2), Karya Tulis ilmiah (S2), Seminar kebahasaan (S1), Metodologi Penelitian (S1), Pragmatik (S1). Penulis bisa dihubungi melalui CP. 085341 724 236 atau email Rahimrahman23@yahoo.com.